



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Konseling *Prophetic Parenting* sebagai Model Pola Asuh
Orang Tua kepada Seorang Anak Agresif di PAUD Inklusi
Melati Trisula Sidoarjo**

Skripsi

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh

Yuliatik

NIM: B53216066

**Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2019**

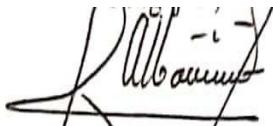
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Yuliatik
NIM : B53216066
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : *Konseling Prophetic Parenting sebagai Model Pola Asuh Orang Tua kepada Seorang Anak Agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo*

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 27 Desember 2019

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Dra. Hj. Ragwan Albaar, M. Fil.I

NIP. 196303031992032002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**KONSELING *PROPHETIC PARENTING* SEBAGAI MODEL
POLA ASUH ORANG TUA KEPADA SEORANG ANAK
AGRESIF DI PAUD INKLUSI MELATI TRISULA
SIDOARJO**

SKRIPSI

Disusun oleh

Yuliatik

NIM: B53216066

Telah diuji dan dinyatakan lulus ujian Sarjana Strata Satu

Pada tanggal 30 Januari 2019

Tim Penguji

Penguji I

Dra. Ragwan Albaar, M.Fil.I

NIP. 196303031992032002

Penguji III

Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd

NIP. 197008251998031002

Penguji II

Drs. H. Cholil, M.Pd.I

NIP. 196506151993031005

Penguji IV

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd

NIP. 197311212005011002

Surabaya, 30 Desember 2019

Dekan



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag.

NIP. 196307251991031003

Dr. Abdul Halim, M.Ag

NIP. 19630725199103100

PERNYATAAN OTENSITITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yuliatik
NIM : B53216066
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Desa Serindang, Rt 05, Rw 03, kec. Tebas,
kab. Sambas, Kalimantan Barat

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapat gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 30 Desember 2019

Yang menyatakan,




Yuliatik
NIM. B53216066



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : YULIATIK
NIM : B53216066
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : hyu.liatik00001@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konseling *Prophetic Parenting* sebagai Model Pola Asuh Orang Tua kepada Seorang Anak dengan Perilaku Agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

Yuliatik

ABSTRAK

Yuliatik (B53216066), Konseling *Prophetic Parenting* sebagai Model Pola Asuh Orang Tua kepada Seorang Anak Agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo.

Fokus penelitian ini adalah: (1) *Bagaimana Proses Konseling Prophetic Parenting sebagai Model Pola Asuh Orang Tua kepada Seorang Anak Agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo ?*. (2) *Bagaimana Hasil Konseling Prophetic Parenting sebagai Model Pola Asuh Orang Tua kepada Seorang Anak Agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo ?*.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dan analisis data dengan metode kualitatif deskriptif komparatif.

Dalam penelitian ini, disimpulkan (1) Proses konseling *prophetic parenting* melalui tahapan-tahapan, yaitu: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* dengan menggunakan konseling *prophetic parenting*, evaluasi dan *follow up*. Pada konseling *prophetic parenting*, konselor menggunakan tiga metode, yaitu: menampilkan suri tauladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk memberikan peringatan, bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak, menunaikan hak anak, membelikan anak mainan, membantu anak untuk berbakti kepada orang tua, serta tidak suka marah dan mencela. (2) Hasil dari dari konseling *prophetic parenting* adalah terjadi penurunan perilaku agresif pada anak konseli, yaitu: anak tidak lagi memukul, tidak merampas barang temannya dan akan meminta izin jika menginginkan barang tersebut, meminta maaf ketika berbuat salah, dan mulai fokus ketika belajar di kelas.

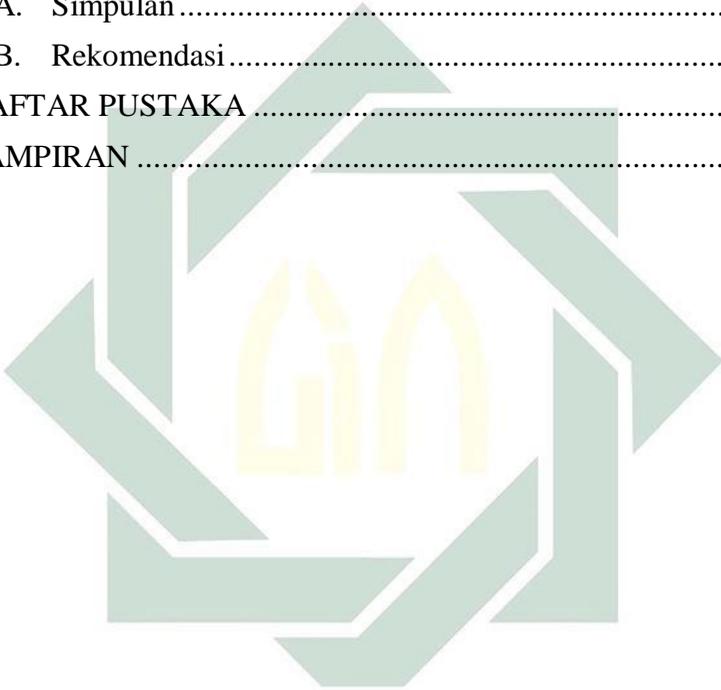
Kata Kunci: Konseling *Prophetic Parenting*, Pola Asuh, Anak Agresif.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI | iii |
| MOTTO..... | iv |
| PERSEMBAHAN | iv |
| PERNYATAAN OTENSITITAS SKRIPSI..... | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL..... | |
| | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| E. Definisi Konsep..... | 7 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 10 |
| BAB II KAJIAN TEORETIK | 11 |
| A. Konseling Prophetic Parenting..... | 11 |
| 1. Pengertian Konseling <i>Prophetic Parenting</i> | 11 |
| 2. Metode <i>Prophetic Parenting</i> | 13 |
| B. Pola Asuh | 21 |
| 1. Pengertian Pola Asuh..... | 21 |
| 2. Pengaruh Pola Asuh terhadap Kepribadian Anak | 23 |

| | |
|--|-----------|
| 3. Jenis Pola Asuh | 23 |
| C. Perilaku Agresif | 26 |
| 1. Pengertian Perilaku Agresif | 26 |
| 2. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif | 27 |
| 3. Faktor Penyebab Anak Memiliki Perilaku Agresif | 30 |
| D. Perspektif Islam | 35 |
| 1. Konseling <i>Prophetic Parenting</i> | 35 |
| 2. Pola Asuh | 35 |
| 3. Perilaku Agresif | 36 |
| E. Penelitian Terdahulu yang Relevan | 37 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 39 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 39 |
| B. Lokasi Penelitian | 40 |
| C. Jenis dan Sumber Data | 40 |
| D. Tahap-Tahap Penelitian | 41 |
| F. Teknik Validitas Data | 45 |
| G. Teknik Analisis Data | 46 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 49 |
| A. Gambaran Umum Subjek Penelitian | 49 |
| B. Penyajian Data | 62 |
| 1. Proses Konseling <i>Prophetic Parenting</i> sebagai Model Pola Asuh Orang Tua kepada Seorang Anak Agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo | 62 |
| 2. Hasil Konseling <i>Prophetic Parenting</i> sebagai Model Pola Asuh Orang Tua kepada Seorang Anak Agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo | 70 |

| | |
|--|----|
| C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data) | 72 |
| 1. Perspektif Teori | 72 |
| 2. Perspektif Islam | 83 |
| BAB V PENUTUP | 88 |
| A. Simpulan | 88 |
| B. Rekomendasi | 89 |
| DAFTAR PUSTAKA | 90 |
| LAMPIRAN | 92 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1 Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif | 28 |
| Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo | 51 |
| Tabel 4.2 Kegiatan dan Pembelajaran Peserta Didik PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo | 56 |
| Tabel 4.3 Perilaku Agresif Anak dan Pola Asuh Orang Tua | 61 |
| Tabel 4.4 Materi dalam Setiap Sesi <i>Treatment</i> | 65 |
| Tabel 4.5 Pola Asuh Orang Tua dan Perubahan Perilaku Anak..... | 70 |
| Tabel 4.6 Perbandingan antara Teori dan Praktik di Lapangan..... | 72 |
| Tabel 4.7 Perbandingan Pola Asuh dan Perilaku Anak Sebelum dan Sesudah diberikan Konseling <i>Prophetic Parenting</i> | 80 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah titipan dari Allah SWT, kehadirannya selalu dinantikan oleh setiap insan yang sudah menikah. Rasulullah Saw. bersabda “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi.*”(HR. Bukhari). Anak yang baru lahir layaknya selembar kertas putih yang bersih, kemudian disinilah peran orang tua untuk membimbing dan membentuk anak tersebut menjadi pribadi yang seperti apa. Allah SWT berfirman:

ن ك ر ا و م ن خ ل ف ي م ذ ر ة ض ع ن ا
م و ي خ ش ل ا ن ي م و
ي ق م و ا و ق و ل س د د ا
ا و ع ل ي م ن ل ي ن ق ا و ل ل ا م
خ ن ا

Artinya: “*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak- anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*”²

Penjelasan ayat al-Qur’an di atas, dapat diketahui bahwa Allah mengingatkan kepada orang tua untuk menjaga dan memelihara anak dengan sebaik-baiknya agar anak dapat melewati tumbuh kembangnya dengan baik dan menjadi anak yang baik kognitif, emosi, dan perilakunya serta menjadi insan yang kuat. Tanggung jawab tersebut

²Al-Qur’an, An-Nisa” : 9.

bisa ditunaikan dengan baik ketika orang tua mendidik anak dengan pola asuh yang baik juga.

Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya akan menentukan baik tidaknya akhlak anak tersebut. Kunci utama dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan perilaku anak adalah orang tua. Ada banyak model pola asuh yang biasa diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya seperti: pola asuh otoriter, permisif (serba boleh), demokratis, dan pengabaian. Beberapa bentuk pola asuh di atas dapat menyebabkan hal negatif dalam pembentukan karakter anak, misal: dengan pola asuh otoriter, orang tua berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Peraturan anak yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak, tidak berfikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru menimbulkan dampak negatif seperti, anak merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, dan memiliki kemampuan *problem solving* yang buruk.³ Selain itu, pola asuh otoriter ini juga dapat menyebabkan perilaku negatif pada diri anak, seperti perilaku agresif.

Agresif atau agresi yaitu istilah yang digambarkan untuk perilaku manusia, bentuk dari luka fisik terhadap makhluk lain yang secara otomatis terdapat dalam pikiran.⁴ Perilaku agresif merupakan perilaku serius yang tidak seharusnya dilakukan dan menimbulkan konsekuensi yang serius juga bagi orang lain yang ada di lingkungannya. Pada intinya perilaku ini akan merugikan diri sendiri maupun

³Dessy Danarti, *Smart Parenting: Menjadi Orang Tua Pintar agar Anak Sukses*. (Yogyakarta: G-media, 2010), 20.

⁴Koeswara A, *Agresi Manusia*. (Bandung: PT Eresco, 1988), 7.

orang lain. Perilaku agresif ini muncul ketika anak sedang marah, ketika ia merasa terancam, atau ketika anak menginginkan sesuatu dan itu tidak terpenuhi. Anak akan melampiaskan kemarahan mereka dengan tindakan fisik, seperti: memukul, munyubit ataupun menendang.

Begitu juga hal yang menjadi objek penelitian peneliti kali ini ialah terkait pola asuh seorang ibu kepada seorang anak di salah satu PAUD di Sidoarjo. Anak tersebut memiliki perilaku yang agresif karena pola asuh orang tuanya yang otoriter. Perilaku yang dimunculkan anak tersebut, sebut saja namanya Husein, berumur empat tahun itu seperti: dia akan memukul dan menendang temannya ketika mereka sedang bermain, meludahi temannya ketika anak tersebut sedang marah, merebut dengan paksa barang milik orang lain, ketika sedang diajak bicara anak tersebut selalu bergerak dan tidak pernah diam.

Dari hasil wawancara dengan Terapis di PAUD Melati Trisula, beliau mengatakan “Husein memiliki sifat yang seperti itu (agresif) karena pola asuh orang tuanya yang kurang tepat.”⁵ Setelah itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Pengelola PAUD Melati Trisula, beliau mengatakan “Ibu Husein memarahi anaknya dengan mengucapkan kata-kata yang hanya sekedar memarahi, bukan memberikan pengertian kepada anak”⁶. Sedangkan ketika melakukan wawancara langsung dengan konseli, beliau mengatakan “Saat di rumah, saya akan *menjewer* telinga Husein ketika dia tidak menuruti perkataan saya. Saya akan memarahi Husein hingga Husein berhenti nakal dan menangis. Jika dibandingkan dengan ayahnya, Husein

⁵Wawancara dengan Terapis Bunda Lika, tanggal 3 Oktober 2019 di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo.

⁶Wawancara dengan Pengelola PAUD Lusie Heruningtyas, SE, tanggal 1 Oktober 2019 di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo.

lebih takut kepada saya.”⁷ Konseli juga mengatakan bahwa ayah Husein sibuk bekerja sehingga dalam kesehariannya jarang bermain atau berinteraksi dengan anak. Dalam seminggu ayah Husein berada di rumah *full time* hanya di hari Minggu.

Dari beberapa perilaku konseli menghadapi anak diatas, peneliti mendiagnosa bahwa perilaku agresif anak disebabkan karena faktor pola asuh yang otoriter dan disertai dengan *punishment* yang kurang dikontrol tanpa diimbangi dengan pemberian *reward*, sehingga hal tersebut menjadi contoh bagi anak untuk melakukan hal yang serupa bahkan lebih berat kepada orang lain. Maka dari itu diperlukan suatu model pola asuh yang dapat konseli terapkan dalam mendidik anaknya di rumah.

Setelah melihat beberapa referensi terkait dengan model pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk model pola asuh yang diterapkan Rasulullah dalam mendidik anak-anak beliau sehingga menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia seperti Fatimah Az -Zahra yang dikenal dengan perempuan yang cantik jelita lagi mulia serta kepatuhannya kepada Baginda Rasulullah. Maka dari itu, peneliti berpendapat bahwa *prophetic parenting* merupakan pola asuh yang sesuai untuk diterapkan kepada anak.

Prophetic parenting adalah metode mendidik anak ala Nabi Muhammad SAW. Dalam mendidik anak ala Nabi Muhammad SAW, dijelaskan beberapa metode yang diterapkan yaitu: menampilkan suri tauladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan, bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak, menunaikan hak anak, membelikan anak mainan, membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan, serta tidak

⁷Wawancara dengan Ibu Dewi, tanggal 25 Oktober 2019 di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo.

suka marah dan mencela.⁸ Metode-metode ini lah yang akan digunakan sebagai model pola asuh konseli kepada anak.

Selain metode di atas, Rasulullah juga menganjurkan kepada orang tua untuk senantiasa berlemah lembut kepada anak-anak, memanjakan, memberikan kasih sayang, merawat dengan baik, bekerja sama antara suami dan istri dalam membangun kedekatan dengan anak merupakan pola mendidik yang baik. Jadikan anak merasa aman, nyaman, dan merasa dilindungi bersama orang tua. Ketika anak nakal maka janganlah membiasakan untuk dipukul supaya anak mau menurut. Memukul atau memarahi anak pada usia ini bukanlah cara yang tepat. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Konseling *Prophetic Parenting* sebagai Model Pola Asuh Orang Tua kepada Seorang Anak Agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah yang menjadi objek penelitian dan menjadi bahan pembahasan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Konseling *Prophetic Parenting* sebagai Model Pola Asuh Orang Tua kepada Seorang Anak Agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo ?
2. Bagaimana Hasil Konseling *Prophetic Parenting* sebagai Model Pola Asuh Orang Tua kepada Seorang Anak Agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

⁸Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 138-163.

1. Untuk Mengetahui Proses Konseling *Prophetic Parenting* sebagai Model Pola Asuh Orang Tua kepada Seorang Anak Agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo.
2. Untuk Mengetahui Hasil Konseling *Prophetic Parenting* sebagai Model Pola Asuh Orang Tua kepada Seorang Anak Agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Menambah khasanah keilmuan mengenai teknik konseling yang dapat digunakan dalam Bimbingan dan Konseling Islam yaitu *Prophetic Parenting* sebagai Model Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Agresif.
- b) Sebagai sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya bagi mahasiswa yang melakukan penelitian tentang model pola asuh orang tua yang dapat digunakan untuk menangani anak yang memiliki perilaku agresif.

2. Manfaat Praktis

- a) Diharapkan penelitian yang berjudul Konseling *Prophetic Parenting* sebagai Model Pola Asuh Orang Tua kepada Seorang Anak Agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo dapat bermanfaat bagi orang tua yang diteliti dan lingkungannya, serta bermanfaat bagi masyarakat umum yang mengalami permasalahan serupa.
- b) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan mengenai kasus yang sama dengan menggunakan

hasil Konseling *Prophetic Parenting* sebagai Model Pola Asuh Orang Tua kepada Seorang Anak Agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo.

E. Definisi Konsep

Seperti pada penjelasan latar belakang di atas, pokok utama dalam bahasan penelitian ini ada tiga, yaitu:

1. Konseling *Prophetic Parenting*

Konseling adalah proses memberikan bantuan oleh konselor kepada konseli dalam memecahkan masalahnya. Sedangkan *prophetic parenting* ialah metode mendidik anak ala Nabi Muhammad SAW. Konseling *prophetic parenting* adalah proses pemberian bantuan kepada konseli yang mengalami permasalahan dalam mendidik anak dengan menggunakan metode *prophetic parenting*.

Menjadi sebuah penekanan penting bahwa dalam *prophetic parenting* berlaku sebuah proses pendidikan bukan sekedar proses pengajaran, karena dalam proses pendidikan selain mengajarkan ilmu juga menanamkan nilai-nilai.⁹ Ada tujuh metode ala Nabi Muhammad SAW, yang dapat orang tua jadikan pedoman dalam mendidik anak yaitu:

- a) Menampilkan suri tauladan yang baik.
- b) Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan.
- c) Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak.
- d) Menunaikan hak anak.
- e) Membelikan anak mainan.
- f) Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan.

⁹Yuslia Styawati, "Prophetic Parenting sebagai Paradigma Pendidikan Karakter", *Jurnal Didaktika Religia*, Vol. 4 No. 2, 2016, 91.

g) Tidak suka marah dan mencela.¹⁰

Ketujuh metode ini lah yang akan peneliti fokuskan dalam penelitian kali ini. Peneliti akan melakukan konseling kepada kedua orang tua Husein dengan menyampaikan metode-metode di atas. Belajar dari keberhasilan Rasulullah dalam mendidik anak-anak beliau, metode ini diharapkan akan berhasil diterapkan menjadi pola asuh konseli dalam mendidik anak-anaknya agar memiliki karakter dan akhlak yang baik serta dapat menghilangkan perilaku agresif anak.

2. Model Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah perlakuan orang tua dalam berinteraksi dengan anak untuk menanamkan pendidikan, memenuhi kebutuhan, melatih sosialisasi, serta memberikan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari anak.¹¹ Peran, sikap, dan perilaku orang tua dalam proses pengasuhan anak sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya akan menentukan baik tidaknya akhlak anak tersebut. Sehingga kunci utama dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan perilaku anak adalah orang tua. Ada banyak model pola asuh yang biasa diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya seperti: pola asuh otoriter, permisif (serba boleh), demokratis, dan pengabaian. Namun pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan model pola asuh *Prophetic Parenting* yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits.

3. Perilaku Agresif

¹⁰Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 138-163.

¹¹ Yulia Hairina, "Prophetic Parenting sebagai Model Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak", *Jurnal Studia Insania*, Vol. 4, No. 1, 2016, 82.

Agresif adalah suatu perilaku yang suka menyerang. Anak dengan perilaku agresif artinya, anak yang memiliki kecenderungan untuk menyerang.¹² Menurut Fadlillah, agresif merupakan salah satu bentuk kelainan yang terjadi pada diri anak dan dikategorikan sebagai gangguan perilaku atau biasa disebut tunalaras. Yusuf dan Nurihsan menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi anak memiliki perilaku agresif, yaitu:

- a) Fisik: sakit-sakitan atau memiliki penyakit yang sulit disembuhkan.
- b) Pskis: ketidakmampuan atau ketidakpuasan dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti; rasa aman, kasih sayang, kebebasan, dan pengakuan sosial.
- c) Sosial: perhatian orang tua yang sangat membatasi atau sangat memanjakan, hubungan antar anggota keluarga yang tidak harmonis, hubungan antar guru dan siswa yang negatif, kondisi sekolah yang tidak nyaman, kegagalan dalam pernikahan, kondisi pekerjaan yang tidak nyaman atau di-PHK (pemutusan hubungan kerja).¹³

Perilaku agresif yang dimunculkan anak konseli seperti: dia akan memukul dan menendang temannya ketika mereka sedang bermain, meludahi temannya ketika anak tersebut sedang marah, merebut dengan paksa barang milik orang lain, ketika sedang diajak bicara anak tersebut selalu bergerak dan tidak pernah diam. Sedangkan faktor yang mempengaruhi anak

¹² Fadlillah, *Bermain & Permainan*. (Jakarta: Kencana, 2018), 166.

¹³ Noor Dewi Marwanty, "Pola Asuh yang Salah dalam Menciptakan Agresivitas Anak dan Penanganannya melalui Konseling Keluarga", *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016, 10.

memiliki perilaku agresif tersebut karena pola asuh orang tua yang otoriter.

F. Sistematika Pembahasan

Pada Bab Pertama membahas tentang pendahuluan penelitian yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (manfaat teoritis dan manfaat praktis), definisi konsep (definisi konseling *prophetic parenting*, model pola asuh, dan perilaku agresif anak). Dan yang terakhir membahas tentang sistematika pembahasan.

Pada Bab Kedua membahas tentang Kajian Teoretik mengenai konseling *prophetic parenting* meliputi pengertian konseling *prophetic parenting* dan metode *prophetic parenting*. Kemudian membahas tentang pola asuh meliputi pengertian, jenis, dan pengaruh pola asuh terhadap kepribadian anak. Selanjutnya, membahas tentang perilaku agresif meliputi pengertian, bentuk-bentuk perilaku agresif, dan faktor yang menyebabkan anak memiliki perilaku agresif. Terakhir, menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Pada Bab Ketiga membahas tentang metode penelitian, diantaranya mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik analisis data.

Pada Bab Keempat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan, meliputi gambaran umum subjek penelitian, penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian (analisis data) yang meliputi perspektif teori dan perspektif Islam.

Pada Bab Kelima berisi Penutup, meliputi: simpulan, rekomendasi, dan keterbatasan penelitian.

Lampiran-Lampiran

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Konseling Prophetic Parenting

1. Pengertian Konseling *Prophetic Parenting*

Konseling adalah proses memberikan bantuan oleh konselor kepada konseli dalam memecahkan masalahnya. Sedangkan *prophetic parenting* ialah metode mendidik anak ala Nabi Muhammad SAW. Konseling *prophetic parenting* adalah proses pemberian bantuan kepada konseli yang mengalami permasalahan dalam mendidik anak dengan menggunakan metode *prophetic parenting*.

Proses konseling memiliki tahapan-tahapan, yaitu:

a) Identifikasi masalah

Tahapan ini merupakan upaya untuk mengulas data secara mendalam tentang masalah yang dihadapi konseli.

b) Diagnosis

Tahapan ini merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah dan menetapkan inti atau pokok dari permasalahan konseli.

c) Prognosis

Tahap konselor menetapkan jenis bantuan yang akan digunakan untuk membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya.

d) *Treatment*

Proses pemberian bantuan dari konselor kepada konseli berdasarkan prognosis.

e) Evaluasi dan *Follow up*

Evaluasi adalah tahap yang dilakukan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan konseling dan perkembangan yang dialami konseli. Sedangkan *follow up* adalah tindak lanjut setelah pelaksanaan konseling.

Pada zaman sekarang sering dijumpai orang lebih memilih menggunakan metode pendidikan dunia barat daripada menggunakan metode pendidikan Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.,. Padahal sebagai seorang insan yang selalu mengharapkan surga, Rasulullah seharusnya menjadi teladan dalam setiap langkah, tidak terkecuali dalam mendidik anak. Rasulullah menjadi contoh seorang pendidik yang sempurna, beliau dapat memposisikan diri sebagai orang tua yang sangat sempurna. Dalam setiap langkah beliau, tentulah al-Qur'an menjadi dasar yang beliau pegang. Bahkan Ummul Mukminin „Aisyah *radhiyallahu anha* ketika ditanya mengenai akhlaq Rasulullah, beliau menjawab “Akhlaq Rasulullah adalah al-Qur'an”.

Istilah *Prophetic Parenting* pertama kali digunakan oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam bukunya yang berjudul “*Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*”. Dalam buku ini, diungkapkan bahwa pendidikan bagi anak bermula dari saat ke dua orangtua menikah. Hubungan ke dua orangtua, kesalehan orang tua, dan kesepakatan mereka dalam melakukan kebaikan, memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk sisi psikis dan kecenderungan perilaku bagi si anak.

Konsep dalam *Prophetic Parenting* adalah mendidik anak dengan berkiblat pada cara-cara yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik keluarga dan sahabat beliau. Menjadi sebuah penekanan penting bahwasannya dalam *Prophetic Parenting* berlaku sebuah proses pendidikan bukan sekedar proses pengajaran,

kerena dalam proses pendidikan selain mengajarkan ilmu juga menanamkan nilai-nilai.¹⁴

2. Metode *Prophetic Parenting*

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Prophetic Parenting: Cara Nabi mendidik Anak*, bahwa ada tujuh metode yang dapat diterapkan orang tua dalam mendidik anak, yaitu:

a) Menampilkan suri tauladan yang baik

Suri tauladan yang baik memiliki dampak yang besar pada perilaku dan kepribadian seorang anak. Sebab, mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orang tuanya. Bahkan dapat dikatakan bahwa pengaruh paling dominan berasal dari kedua orang tuanya. Rasulullah memerintahkan kepada orang tua untuk selalu bersikap dan berperilaku jujur dalam berhubungan dengan anak, karena anak selalu memerhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila anak melihat kedua orang tuanya berperilaku jujur, maka anak juga akan tumbuh dalam kejujuran. Demikian seterusnya.

Diriwayatkan oleh Abu Dawuddari Abdullah bin Abi Bakrah *rahimahullah*, ia berkata: Aku bertanya kepada bapakku, “Wahai Bapakku, sesungguhnya aku selalu mendengarmu berdoa setiap hari „Ya Allah, — berilah kesehatan pada pendengaranku, ya Allah, berilah kesehatan pada penglihatanku“, engkau selalu mengulanginya sebanyak tiga kali setiap pagi, dan tiga kali setiap sore.” Dia menjawab, “Wahai anakku, aku pernah mendengar Rasulullah *shallallahu „alayhi wa sallam*

¹⁴ Yuslia Styawati, “Prophetic Parenting sebagai Paradigma Pendidikan Karakter”, *Didaktika Relegia*, Vol. 4, No. 2, 2016, 91.

berdoa dengan doa itu, dan aku suka mengikuti sunnah beliau.”

Dari dialog di atas, mengajarkan bahwa kedua orang tua dituntut untuk mengerjakan perintah-perintah Allah dan sunnah-sunnah Rasulullah dalam sikap dan perilaku selama itu memungkinkan bagi anak untuk mengerjakannya. Sebab, anak-anak mereka selalu memerhatikan gerak-gerik mereka setiap saat. Kemampuan seorang anak untuk mengingat dan mengertia akan segala hal sangat besar sekali, bahkan bisa jadi lebih besar dari orang dewasa.

- b) Mencari waktu yang tepat untuk memberikan peringatan

Kedua orang tua harus memahami bahwa memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak-anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasihatnya. Memilih waktu yang tepat juga efektif meringankan tugas orang tua dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakan sewaktu-waktu anak bisa menerima nasihat, namun terkadang juga pada waktu yang lain anak menolak keras. Apabila orang tua sanggup mengarahkan hati anak untuk menerimanya, pengarahan yang diberikan akan memperoleh keberhasilan dalam upaya pendidikan.

Rasulullah mempersembahkan tiga waktu mendasar dalam memberikan pengarahan kepada anak, yaitu:

1) Dalam perjalanan

Riwayat Al-Hakim menegaskan bahwa perjalanan itu dilakukan di atas kendaraan. Dia meriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu „anhu*: Nabi Muhammad diberi seekor bighal oleh Kirsar. Beliau menungganginya dengan tali kekang dari serabut. Beliau memboncengkanku di belakangnya. Kemudian beliau berjalan. Tidak berapa lama, beliau menoleh dan memanggil, “Hai anak kecil.” Aku jawab “*Labbaika*, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Jagalah agama Allah niscaya Dia menjagamu... (kemudian Rasulullah memberikan hadis.

Dari kejadian yang dialami sahabat di atas, bahkan Rasulullah menyampaikan hadis kepada seorang anak di tengah perjalanan agar dia mengingatnya. Hal ini tidak lain karena besarnya penerimaan anak pada waktu-waktu semacam ini. ini menunjukkan bahwa pengajaran Nabi Muhammad dilakukan bukan dalam kamar yang tertutup, tetapi di udara terbuka ketika jiwa anak dalam keadaan sangat siap menerima pengajaran dan nasihat.

2) Waktu makan

Ketika hendak makan, seorang anak selalu menampilkan keadaan apa adanya. Sehingga, terkadang anak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan adab sopan santun di meja makan. Apabila kedua orang tua tidak membersamai anak ketika makan dan membiarkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak, maka anak akan terus melakukan kesalahan-kesalahan tersebut, seperti saat anak merasa sangat lapar dan hendak makan, ia akan makan dengan cepat bahkan tidak membaca

doa, maka disini peran orang tua mendampingi anak meluruskan kesalahan anak tentang adab makan sekaligus menyampaikan kebaikan-kebaikan kepada anak. Apabila kedua orang tua tidak duduk bersama anak ketika makan, orang tua akan kehilangan kesempatan berupa waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak.

3) Waktu anak sakit

Sakit dapat melunakkan hati orang-orang dewasa yang keras, apalagi dengan hati anak-anak yang masih lembut dan mudah menerima. Anak kecil ketika sakit, ada dua keutamaan yang terkumpul padanya untuk meluruskan kesalahan-kesalahannya dan perilakunya bahkan keyakinannya, yaitu keutamaan fitrah anak dan keutamaan lunaknya hati ketika sedang sakit.

Rasulullah telah memberikan pengarahan tentang hal ini, beliau menjenguk seorang anak Yahudi yang sedang sakit dan mengajaknya masuk Islam. Kunjungan tersebut menjadi cahaya bagi anak tersebut. Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas *radhiyallahu „anhu*, ia berkata:

Seorang anak Yahudi yang menjadi pelayan Nabi sakit. Nabi datang menjenguknya. Beliau duduk di dekat kepalanya dan bersabda kepadanya, “Masuk Islamlah engkau.” Dia melihat ke arah bapaknya yang saat itu juga berada di sana. Si bapak berkata, “Turutilah Abul Qasim.” Maka, dia pun masuk Islam. Nabi *Shallallahu „alayhi wa sallam* pergi sambil berdoa, “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari apa neraka.”

Anak tersebut sehari-harinya menjadi pelayan Nabi, namun Nabi tidak mengajaknya masuk Islam sampai beliau menemukan waktu yang tepat untuk

mendakwahnya. Ketika pelayan tersebut sakit dan dalam keadaan yang lemah Nabi datang menjenguk dan mendakwahnya.

Demikianlah ketiga waktu utama yang tepat untung orang tua dalam memberikan pengarahan kepada anaknya dan membangun kepribadian sang anak; yaitu dalam perjalanan, waktu makan, dan ketika sedang sakit. Juga bisa ditambahkan waktu-waktu lainnya yang diperkirakan sebagai waktu yang tepat bagi kedua orang tua untuk anak-anak mereka.

c) Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak

Hal yang sering terjadi bahwa seorang anak merasa orang tuanya lebih sayang kepada saudara yang lain, perasaan ini akan membuat anak menjadi liar. Akibatnya, orang tua tidak akan sanggup menghadapi keliaran dan meredakan kedengkian anak. Seperti halnya kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya, ketika mengetahui bahwa sang ayah lebih sayang kepada salah satu anaknya, sehingga saudara-saudara tersebut menuduh sang ayah telah melakukan kesalahan yang tak dimaafkan.

لَ أَبْنَىٰ أَمَّا نُون
 خ ه و أ ح ب ا
 او م ي س و ف أو
 ل م ب ي ا ز ق م ا
 أ ب ن م ن ي ف ل
 ع ص ب ة ا ن

Artinya: “(Yaitu) ketika mereka berkata: “*Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.*”¹⁵

Kemudian, akibat dari perasaan dengki yang mereka pendam itu, mereka melakukan perbuatan keji

¹⁵ Al-Qur'an, Yusuf: 8.

dalam hubungan persaudaraan dan kekerabatan mereka.

أَضْرَأَيْ لِمَ كُجُو
 سَوْفَ أَوْ طَاحِرَهُ
 صَاحِبِ قَانَانَ
 نَبْعَدَهُ قَوْمًا
 بِكَ يُنَوِّكُوا وَمَا

نَمْلًا نَقْنَلُهُ أَوْ فِي غِيَابَاتِ
 قُلُوبِنَا أَلَمْ نَقْهَوْهُ
 بِسَوْ

سَمِيْرًا أَنْ كُنْتُمْ نَعَالِي
 مَا جَبَلْنَا قَطْرًا

Artinya: *“Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tidak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik.”* *“Seseorang diantara mereka berkata: “Janganlah kau bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat.”*¹⁶

Kisah dari ayat diatas dapat diambil hikmahnya bahwa kedengkian yang berasal dari ketidakadilan orang tua memberikan kasih sayang dapat menimbulkan tipu daya. Oleh karena itu, sebanyak apapun orang tua memberikan nasihat atau pengarahan, tidak akan menghasilkan apapun selama orang tua belum bersikap adil dan menyamaratakan pemberian, baik secara material maupun spiritual.

Diantara bentuk keadilan adalah apabila orang tua melihat kedua anaknya sedang berkelahi, agar jiwa-jiwa kecil itu menjadi suci dan jauh dari sifat

dengki, maka harus dileraikan dan ditegakkan kebenaran seadil-adilnya. Yang benar dibenarkan, dan yang salah disalahkan.

¹⁶ Al-Qur'an, Yusuf: 9-10.

d) Menunaikan hak anak

Anak mempunyai hak atas pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan akan rasa cinta, rasa aman, dan kebutuhan akan bimbingan ke arah yang benar, kebutuhan ini akan terpenuhi jika orang tua menjalankan perannya sebagai pengasuh, perawat, pembimbing, dan pendidik anak-anaknya.¹⁷

Menunaikan hak anak dan menerima kebenaran darinya dapat menumbuhkan perasaan positif dalam dirinya dan sebagai pembelajaran bahwa kehidupan itu adalah memberi dan menerima. Hal ini juga merupakan pelatihan bagi anak untuk tunduk kepada kebenaran, sehingga dengan demikian anak dapat melihat suri tauladan yang baik di hadapannya. Membiasakan diri dalam menerima dan tunduk pada kebenaran membuka kemampuan anak untuk mengungkapkan isi hati dan menuntut apa yang menjadi haknya. Sebaliknya, tanpa hal itu akan menyebabkan anak menjadi orang yang tertutup dan dingin.

Salah satu hak yang wajib diterima anak adalah mendapatkan doa yang terbaik dari orang tuanya. Doa merupakan landasan asasi yang setiap orang tua dituntut untuk selalu konsisten menjalankannya. Dengan berdoa, rasa kasih sayang akan semakin membara, rasa cinta kasih akan semakin tertanam kuat di hati sanubari orang tua, sehingga orang tua akan semakin tunduk kepada Allah dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat memberikan yang terbaik bagi anak mereka untuk masa depannya.

e) Membelikan anak mainan

¹⁷ Nurul Chomaria, *Becomes the Best Parents* (Jakarta: GEMA INSANI, 2010) 117.

Membelikan mainan untuk anak harus sesuai dengan usia dan kemampuannya. Orang tua memberikan mainan kepada anak bertujuan untuk menyibukkan pikiran dan indra anak sehingga dapat tumbuh sedikit demi sedikit. Agar mainan yang diberikan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi anak, orang tua seharusnya memiliki kriteria mainan yang layak, sebagai berikut:

- 1) Mainan yang dibeli dapat memicu anak agar dapat selalu bergerak agar jasmaninya menjadi sehat.
 - 2) Mainan yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan inisiatif
 - 3) Mainan yang dapat melatih kreativitas anak
 - 4) Mainan tersebut dapat mendorong anak untuk meniru tingkah laku dan cara berfikir (positif) orang dewasa.
- f) Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan

Mempersiapkan segala macam sarana agar anak berbakti kepada kedua orang tua dan menaati perintah Allah dapat membantu anak berbakti dan mengerjakan ketaatan serta dorongannya untuk selalu menurut dan mengerjakan perintah. Menciptakan suasana yang nyaman mendorong anak untuk berinisiatif menjadi orang terpuji. Selain itu, kedua orang tua berarti telah memberikan hadiah terbesar bagi anak untuk membantunya meraih kesuksesan.

Dalam rangka menciptakan suasana yang mendukung anak untuk berbakti kepada orang tuanya, Rasulullah berdoa untuk segenap orang tua agar Allah menurunkan rahmat dan keridhaanNya kepada setiap orang tua dalam aktivitas membantu anak-anaknya.

diriwayatkan oleh Ibnu Hibban bahwasanya Rasulullah bersabda:

“*Semoga Allah memberi rahmat kepada orang tua yang membantu anaknya berbakti kepadanya*”

Ada tanggung jawab yang besar di pundak orang tua dalam membantu anak mereka untuk berbakti. Di samping itu, orang tua juga mempunyai kemampuan untuk melenyapkan sifat durhaka dari anaknya, yaitu dengan hikmah, nasihat yang baik dan waktu yang tepat.

g) Tidak suka marah dan mencela

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Urwah, dari bapaknya berkata: Rasulullah *shallallahu alayhi wa sallam*, atau Abu Bakar, atau Umar *radhiyallahu anhum* berkata kepada seseorang yang sedang mencela anaknya atas sesuatu yang diakukannya, “Anakmu adalah anak panah dari tempat anak panahmu.” Ketika seorang bapak mencela anaknya, pada dasarnya dia sedang mencela dirinya sendiri. Sebab, bagaimanapun juga dialah yang telah mendidik anaknya tersebut. Syamsuddin al-Inbabi dalam risalahnya yang berjudul *Riyadhatu ash-Shibyan wa Ta’limuhum wa Ta’dibuhum* menjelaskan hal ini dengan mengatakan, “Tidak boleh banyak mencela anak, hal itu menyebabkan anak memandang rendah segala celaan dan perbuatan tercela.

B. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Euis yang menyatakan “Pola asuh merupakan serangkaian interaksi

yang intensif, orang tua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup.”¹⁸

Pola asuh anak juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Hal ini menjadi tanggung jawab orang tua sebab orang tua merupakan guru pertama untuk anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik maupun kehidupan secara umum.¹⁹ Orang tua merupakan guru pertama untuk anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik maupun kehidupan secara umum. Itulah alasan orang tua punya tanggung jawab besar dalam memberikan asuhan yang tepat untuk anak. Setiap orang tua perlu punya dasar pola asuh yang baik agar anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang bisa dan sesuai dengan masyarakat.

Pola asuh erat kaitannya dengan keluarga memberi waktu, perhatian, dan dukungan untuk memenuhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika pola asuh dalam keluarga tidak sesuai pada anak, akan berdampak tidak baik pada sikap atau perilaku anak. Anak akan meniru setiap perkataan dan perilaku orang yang mengasuh anak tersebut. Jika ibu atau ayah yang mengasuh anak mengucapkan kata-kata negatif, maka akan sangat mudah bagi anak untuk menirunya. Jika anak sudah mampu mengidentifikasi, anak akan mencari sosok yang ditirunya. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha untuk menjadi tauladan yang paling baik untuk anak.

¹⁸ Husnatul Jannah, “Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Anggrek”, *Jurnal Pesona PAUD*, Vol. 1, No. 1, 3.

¹⁹ Halodoc, *Pola Asuh Anak*, diakses pada tanggal 22 Oktober 2019 dari <https://www.halodoc.com/kesehatan/pola-asuh-anak>.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah proses interaksi orang tua dengan anak yang mana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku.

2. Pengaruh Pola Asuh terhadap Kepribadian Anak

Dessy Danarti, dalam bukunya yang berjudul *Smart Parenting* menjelaskan bahwa:

“Terdapat hubungan antara gaya pengasuhan (pola asuh) dengan kepribadian anak. Beberapa penelitian telah membuktikan hal itu. Pola asuh orang tua yang baik untuk pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga mengawasi dan mengendalikan anak. Dengan pola asuh seperti ini, akan terbentuk karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, mandiri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru. Keluarga adalah kelompok sosial pertama dengan siapa anak diidentifikasi. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan anggota keluarga dibanding dengan orang lain di luar keluarga. Anggota keluarga merupakan orang yang paling berarti dalam kehidupan anak selama tahun-tahun pertama hidupnya, saat kepribadian mulai terbentuk. Karena itu, pengaruh keluarga terutama orang tua sangatlah besar. Gaya pengasuhan pun menjadi sangat berpengaruh.”²⁰

3. Jenis Pola Asuh

Pada dasarnya, setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang baik ke depannya. Sehingga apapun jenis pengasuhan atau pola asuh yang diterapkan

²⁰ Dessy Danarti, *Smart Parenting*. (Yogyakarta: G – Media, 2010), 18.

orang tua pada dasarnya dimaksudkan untuk menapai hal tersebut. Namun, terkadang orang tua tidak menyadari bahwa pola asuh tertentu dapat membawa dampak negatif bahkan merugikan bagi anak.

Dessy Danarti dalam bukunya, menjelaskan bahwa: “Menurut pakar psikologi, Diana Baumrind mengatakan ada empat jenis pola asuh yaitu:

a) Otoriter

Pola otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator, dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini, biasanya ditemukan penerapan hukuman fisik (*punishment*) dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak tentang guna dan manfaat di balik aturan tersebut. Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, seperti ia merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, dan tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan *problem solving*-nya buruk), serta kemampuan komunikasinya pun akan menjadi buruk.

b) *Neglectful* (Permisif)

Kebalikan dari tipe otoriter, tipe ini adalah permisif atau serba membolehkan. Gaya *neglectful* adalah gaya pengasuhan yang mana orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau memedulikan kehidupan anaknya. Akibatnya, anak menganggap bahwa aspek-aspek lain dalam kehidupan orang tuanya lebih penting daripada keberadaan dirinya. Walaupun tinggal di bawah atap yang sama, bisa jadi orang tua tidak tahu perkembangan anaknya.

Pola asuh seperti ini akan menimbulkan serangkaian dampak buruk, diantaranya anak akan mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya

kontrol diri yang baik, kemampuan sosial yang buruk, dan merasa bukan bagian yang terpenting untuk orang tuanya. Serangkaian dampak buruk ini kemungkinan akan terbawa sampai anak beranjak dewasa, serta tidak menutup kemungkinan anak akan melakukan hal yang sama kepada anaknya kelak.

c) *Indulgent*

Pola *indulgent* yaitu pola asuh orang tua yang selalu menuruti keinginan anaknya, apapun keinginan tersebut. Bahkan orang tua tidak memiliki posisi tawar menawar sama sekali di depan anak karena semua keinginan anak akan dituruti, tanpa mempertimbangkan kebaikan dan keburukan bagi anak. Banyak orang tua yang menerapkan pola asuh ini berkilah bahwa sikap yang diambilnya didasari rasa sayangnya terhadap anak. Karena itu lah, semua keinginan anak harus dituruti, padahal sayang terhadap anak bukan berarti harus menuruti semua keinginannya.

Dampak negatif yang diterima anak sehubungan dengan pola asuh orang tua seperti ini adalah anak tidak mengetahui cara mengontrol diri, menuntut orang lain untuk menuruti keinginannya, tidak menghormati orang lain, serta kesulitan dalam berteman.

d) *Authoritative*

Gaya *authoritative* mendorong anak untuk mandiri, tetapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat dan penuh kasih sayang kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak dan mendukung tindakan anak yang konstruktif. Anak yang terbiasa dengan pola asuh *authoritative* akan memperoleh dampak yang menguntungkan, diantaranya anak akan

merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk berprestasi, dan bisa berkomunikasi dengan baik dengan teman-temannya ataupun orang-orang yang lebih dewasa.”²¹

C. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Jika dipandang dari definisi emosional, agresif adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak. Sedangkan dari definisi motivasional, perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Dan apabila dilihat dari pengertian behavioral, perbuatan agresif adalah sebagai respon dari perangsangan yang disampaikan oleh organisme lain.²²

Agresif adalah suatu perilaku suka menyerang, yang artinya anak yang mempunyai sifat agresif berarti memiliki kecenderungan untuk menyerang. Adapun bentuk-bentuk perilaku yang serupa dengan agresif diantaranya, suka memukul, menggigit, dan menyakiti orang lain.²³ Biasanya anak agresif juga memiliki kesulitan dalam bersosialisasi, anak akan benar-benar tidak dapat menyesuaikan diri, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun, teman sebaya.

Adapun gejala-gejala yang ditimbulkan anak ketika memiliki perilaku agresif, yaitu:

- a) Selalu membenarkan diri sendiri
- b) Mau berkuasa dalam setiap situasi
- c) Mau memiliki segalanya

²¹ Dessy Danarti, *Smart Parenting*. (Yogyakarta: G – Media, 2010), 19-23.

²² Latifah Nur Ahyani dan Fajar Kawuryan, “Supportif Relationships dan Kecerdasan Moral sebagai Pengendali Perilaku Agresif”, *Jurnal Sosial dan Budaya*, vol. 5, no. 1, 2012, 51.

²³ Fadillah, *Bermain dan Permainan*. (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2017), 166.

- d) Menggertak, baik dengan perkataan maupun perbuatan
- e) Menunjukkan sikap menyerang dan merusak
- f) Keras kepala
- g) Mengambil hak orang lain
- h) Bersikap balas dendam
- i) Bertindak serampang (impulsif).²⁴

Perilaku agresif anak dapat dicegah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Orang tua atau guru menghindarkan anak-anak dari film yang menyajikan adegan-adegan agresif, seperti memukul atau berkelahi.
- b) Orang tua atau guru jangan memberikan mainan yang menyebabkan anak bermain kasar, seperti mainan senapan, pedang, atau senjata lainnya.
- c) Orang tua dan guru harus senantiasa menanamkan rasa kasih dan sayang di kelas.
- d) Memberikan teguran kepada anak yang mengucapkan atau mengeluarkan kata-kata yang kurang terpuji.
- e) Berlaku adil terhadap semua anak dan memohon maaf jika ada anak yang tersinggung.²⁵

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif

Bentuk-bentuk perilaku agresif yang paling tampak adalah memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah atau permintaan, menangis, atau merusak.²⁶ Lancelotta dan Vaughn menyatakan ada

²⁴ Noor Dewi Marwanty, "Pola Asuh yang Salah dalam Menciptakan Agresivitas Anak dan Penanganannya melalui Konseling Keluarga", *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016, 11.

²⁵ Fadillah, *Bermain dan Permainan*. (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2017), 167.

²⁶ Andi Riswandi Buana Putra, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN

empat tipe agresif dan reaksi anak-anak terhadap penerimaan sosial, yaitu:

- a) Agresif fisik yang diprovokasi, misal: menyerang kembali mengikuti provokasi.
- b) Agresif yang meledak, misal: marah tanpa alasan yang jelas.
- c) Agresif lisan, misal: mengancam.
- d) Agresif secara tak langsung, misal: menceritakan kepada guru bahwa peserta didik lain yang melakukan kesalahan.²⁷

Tabel 2.1
Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif

| No | Bentuk Agresif | Contoh |
|----|-----------------------------|---|
| 1 | Fisik, aktif, langsung | Menikam, memukul, menembak orang lain |
| 2 | Fisik, aktif, tak langsung | Membuat perangkap untuk orang lain |
| 3 | Fisik, pasif, langsung | Secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan atau tindakan yang diinginkan (seperti aksi duduk dalam demonstrasi) |
| 4 | Fisik, pasif, tak langsung | Menolak melakukan intruksi atau tugas-tugas seharusnya |
| 5 | Verbal, aktif, langsung | Menghina orang lain |
| 6 | Verbal, aktif, tak langsung | Menyebarkan gosip atau rumor jahat tentang orang lain |

² Palangkaraya Tahun Pelajaran 2014/2015”, Jurnal Konseling Gusjigang, vol. 1, no. 2, 2015, 3-4.

²⁷ Farah Arriani, “Perilaku Agresif Anak Usia Dini”, Jurnal Pendidikan Usia Dini, vol. 8, edisi 2, 2014, 271-272.

| | | |
|---|-----------------------------|---|
| 7 | Verbal, pasif, langsung | Menolak berbicara kepada orang lain, menolak menjawab pertanyaan orang lain |
| 8 | Verbal, pasif, tak langsung | Tidak mau membuat komentar verbal (misal: menolak berbicara ke orang yang menyerang dirinya bila dia dikritik secara tidak fair). ²⁸ |

Walaupun terdapat bermacam-macam bentuk perilaku agresif (agresi), Murray mengelompokkannya menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a) Bentuk emosional verbal. Meliputi sikap membenci, baik yang diekspresikan dalam kata-kata maupun tidak, seperti: marah, terlibat dalam pertengkaran, mengkritik di depan umum, mencemooh, mencaci maki, menghina, menyalahkan, menertawakan dan menuduh secara jahat.
- b) Bentuk fisik bersifat sosial. Meliputi perbuatan berkelahi atau membunuh dalam rangka mempertahankan, membalas dendam terhadap penghinaan, berjuang dan berkelahi untuk mempertahankan negara, dan membalas orang yang melakukan penyerangan.
- c) Bentuk fisik bersifat anti sosial (fisik asosial). Meliputi perbuatan merampok, menyerang, melukai, membunuh orang, berkelahi tanpa alasan, menentang otoritas resmi melawan atau menghinai negara dan perilaku kekerasan secara seksual.²⁹

²⁸ Yahdinil Firda Nadhirah, "Perilaku Agresi pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, 2017, 143-144.

²⁹ Yahdinil Firda Nadhirah, "Perilaku Agresi pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, 2017, 143-144.

3. Faktor Penyebab Anak Memiliki Perilaku Agresif

Menurut teori sosial-kognitif, perilaku agresif dilakukan oleh anak yang sebenarnya tidak mempunyai keterampilan memadai dalam mengelola problem sosialnya sehari-hari.³⁰ Pelaku agresifitas biasanya kurang mampu dalam memproses informasi sosial, seperti ketika seorang anak merasa tersinggung, dia akan berusaha untuk membela diri dan akan mencari cara untuk merespon dengan cepat, salah satu yang dilakukan anak agresif adalah dengan memukul atau membalas dengan perkataan yang kasar. Baginya, cara tersebut adalah cara yang benar.

Agresifitas seringkali dilakukan oleh anak-anak yang mempunyai problem sosial, hubungan yang kurang baik dengan orang tuanya, atau berasal dari keluarga broken home. Anak yang memiliki perilaku agresif disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

a) Faktor biologis

Emosi dan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, *neurologis*, atau faktor biokimia, juga bisa kombinasi dari ketiga faktor itu. Seperti: seorang ibu hamil yang ketergantungan minum alkohol dapat menyebabkan anak memiliki kebutuhan khusus dapat berupa gangguan perilaku ataupun emosi. Ayah yang peminum alkohol menurut penelitian juga beresiko tinggi menimbulkan perilaku agresif pada anak. Selain itu, perilaku agresif juga dapat muncul pada anak yang

³⁰ Latifah Nur Ahyani dan Fajar Kawuryan, "Supportif Relationships dan Kecerdasan Moral sebagai Pengendali Perilaku Agresif", *Jurnal Sosial dan Budaya*, vol. 5, no. 1, 2012, 50.

orang tuanya penderita psikopat (gangguan kejiwaan).³¹

b) Faktor keluarga

Faktor keluarga yang menyebabkan anak memiliki perilaku agresif, yaitu:

- 1) Pola asuh orang tua yang menerapkan disiplin dengan tidak konsisiten. Misalnya orang tua sering mengancam anak jika anak berani melakukan hal yang menyimpang. Tetapi ketika perilaku tersebut benar-benar dilakukan anak, hukuman tersebut kadang diberikan kadang tidak, membuat anak bingung karena tidak ada standar yang jelas.
- 2) Sikap permisif orang tua yang cenderung membiarkan anak melakukan apapun baik itu salah ataupun benar dapat membuat perilaku agresif konsisten.
- 3) Sikap yang keras dan penuh tuntutan, yaitu orang tua yang terbiasa menggunakan gaya instruksi agar anak melakukan sesuatu, jarang memberikan kesempatan pada anak untuk berdiskusi atau berbicara akrab dalam suasana kekeluargaan. Dalam hal ini muncul hukum aksi-reaksi, semakin anak dituntut orang tua, semakin tinggi keinginan anak untuk memberontak dengan perilaku agresif.
- 4) Gagal memberikan hukuman yang tepat, sehingga hukuman justru menimbulkan sikap permusuhan anak pada orang tua dan meningkatkan perilaku agresif.
- 5) Kurang memonitoring anak kemana-mana, sehingga anak bebas melakukan hal yang

³¹ Ruangguruku, *Faktor Penyebab Anak Berperilaku Agresif*, diakses pada tanggal 19 Januari 2010 dari <https://ruangguruku.com/faktor-penyebab-anak-berperilaku-agresif/>.

diinginkanya tanpa mengenali batasan sekalipun itu hal yang dapat mencelakainya.

- 6) Kurang memberikan aturan. Aturan sangat penting dalam mendidik anak, namun aturan yang diperlukan adalah aturan yang tegas dan mendidik, bukan aturan yang merugikan anak ataupun aturan yang tidak berdampak baik kepada anak.
 - 7) Tingkat komunikasi verbal yang rendah, sehingga anak kurang mendapatkan pemahaman tentang komunikasi yang baik dan benar.
 - 8) Gagal menjadi tauladan yang baik untuk anak, sehingga anak tidak memiliki figur yang bisa dijadikan *modelling* yang baik. Kapasitas waktu anak lebih banyak di rumah, maka dari itu orang tua harus maksimal dalam menjadi tauladan bagi anak agar anak berperilaku baik ketika di rumah maupun di luar.
 - 9) Ibu yang depresif (mudah marah), sehingga anak akan berperilaku sama seperti perilaku ibu tersebut.³²
- c) Faktor sekolah

Beberapa anaka dapat mengalami masalah emosi dan perilaku sebelum mereka mulai masuk sekolah, sedangkan beberapa anak lainnya mulai menunjukkan perilaku agresif ketika mulai bersekolah dan mengenal lingkungan di luar. Faktor sekolah yang berpengaruh, antara lain:

- 1) Pengalaman bersekolah dan di lingkungannya memiliki peranan penting dalam pembentukan

³² Ruangguruku, *Faktor Penyebab Anak Berperilaku Agresif*, diakses pada tanggal 19 Januari 2010 dari <https://ruangguruku.com/faktor-penyebab-anak-berperilaku-agresif/>.

perilaku anak, demikian pula temperamen teman sebaya, dan kompetensi sosial.

- 2) Guru-guru di sekolah juga sangat berperan dalam munculnya masalah emosi dan perilaku. Perilaku agresif guru dapat dijadikan model oleh anak didik.
- 3) Disiplin sekolah yang sangat kaku atau sangat longgar akan sangat membingungkan anak yang masih membutuhkan panduan untuk berperilaku. Lingkungan sekolah dianggap oleh anak sebagai lingkungan yang memperhatikan dirinya. Bentuk perhatian itu, dapat berupa hukuman, kritikan, atau sanjungan.

d) Faktor budaya

Pengaruh budaya yang negatif mempengaruhi pikiran melalui penayangan kekerasan yang ditampilkan di media, terutama di televisi dan film. Ada beberapa akibat penayangan kekerasan di media, yaitu:

- 1) Mengajari anak dengan tipe perilaku agresif dan ide umum bahwa segala masalah dapat diatasi dengan perilaku agresif.
- 2) Anak menyaksikan bahwa kekerasan bisa mematahkan rintangan terhadap kekerasan dan perilaku agresif, sehingga perilaku agresif tampak lumrah dan dapat diterima.
- 3) Menjadi tidak sensitif dan terbiasa dengan kekerasan dan penderitaan (menumoualkan empati dan kepekaan sosial).
- 4) Membentuk citra manusia tentang kenyataan dan cenderung menganggap dunia sebagai tempat yang tidak aman untuk hidup.³³

³³ Ruangguruku, *Faktor Penyebab Anak Berperilaku Agresif*, diakses pada tanggal 19 Januari 2010 dari <https://ruangguruku.com/faktor-penyebab-anak-berperilaku-agresif/>.

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan agresif dapat dibedakan sebagai berikut:

a) Model agresif

Jika seseorang melihat orang lain memiliki perilaku agresif (model agresif), misal melihat orang lain berperilaku kasar, akan mendorong sikap, emosi, dan perilakunya untuk berperilaku yang sama seperti model yang dilihat.

b) Frustrasi

Ketika gagal dalam mencapai suatu tujuan atau tidak terpenuhi keinginan seseorang akan meningkatkan agresifitas.

c) Lingkungan keluarga

Adanya generation gap atau jurang pemisah antara anak dan orang tua, yang terlihat dalam bentuk hubungan atau komunikasi yang semakin jarang dilakukan. Kegagalan komunikasi antara orang tua dan anak akan menyebabkan anak berperilaku agresif.

d) Cara penanaman disiplin

Anak yang diajarkan disiplin secara demokratis akan mengembangkan toleransi yang besar terhadap agresif. Pada anak yang diajarkan disiplin secara otoriter memiliki kecenderungan menunjukkan tindakan yang destruktif atau bertingkah laku agresif. Sedangkan anak yang menerima didikan disiplin secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif yang terbuka atau secara terang-terangan.

e) Ancaman (provokasi) secara langsung baik dalam bentuk verbal maupun fisik.³⁴

³⁴ ³⁴ Latifah Nur Ahyani dan Fajar Kawuryan, "Supportif Relationships dan Kecerdasan Moral sebagai Pengendali Perilaku Agresif", *Jurnal Sosial dan Budaya*, vol. 5, no. 1, 2012, 54-55.

D. Perspektif Islam

1. Konseling *Prophetic Parenting*

Meneladani Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah sebuah ibadah kepada Allah serta aktivitas melaksanakan perintahNya. Seperti firman Allah dalam Al-Qur’an surah al-Ahzab ayat 21:

ح س ن ة م م ن ك ن ب ج ر و ل ل ا
 ل ل ا ا س ة و
 ن م ك ف س ر ل و
 ك ن ا ي ر م ق د ك
 ر ذ و ك ر ل ل ا
 م ا و ي م و ل ا خ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”³⁵

Nabi Muhammad adalah sebaik-baik teladan yang telah Allah ciptakan. Teladan bagi orang-orang yang mengharapkan kasih sayang Allah dan kesenangan hidup di akhirat. Bahkan Ummul Mukminin Aisyah *radhiyallahu ‘anha* mendiskripsikan akhlak Nabi Muhammad dengan mengatakan, “*Akhlak beliau adalah Al-Qur’an*”. Maka dari itu, memilih *prophetic parenting* sebagai model pola asuh dalam mendidik anak adalah suatu pilihan yang tepat.

2. Pola Asuh

Anak adalah anugerah sekaligus amanah dari Allah yang diterima oleh setiap orang tua. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab dalam memelihara dan mendidik anak agar dapat menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, agama, dan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surah At-Tahrim ayat 6:

³⁵ Al-Qur'an, Al-Ahzab: 21.

كُ أَوْ لِكُ يُ نَّ ا ر تُو د و ي ا
 ا لَّ ا نِ ا م ن ا و ت ا و ا نِ ا س
 ي ا ي
 ن م ا س ا ص د د ا لَّ ب ع ص ن و لَّ ا
 ع ل ي ا م لَّ ك ة غ ل ظ
 م ا و ح ح ة ر ا
 م ا م و ن و ر

Artinya:
 “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”³⁶

Dengan demikian, mendidik anak dengan baik adalah suatu cara yang dikehendaki Allah agar anak-anak terjaga dari dari siksa neraka yaitu dengan mentaati perintah serta menjauhi laranganNya.

3. Perilaku Agresif

Anak adalah titipan dari Allah SWT, kehadirannya selalu dinantikan oleh setiap insan yang sudah menikah. Rasulullah Saw. bersabda “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi.*” (HR. Bukhari). Menurut Baharuddin (dalam Fadlillah dan Lilif, 2017:45) “Fitrah pada hadis di atas mengandung makna potensi dalam artian kemampuan dasar anak. Istilah fitrah dipandang dari dua sisi, yakni sisi agama dan bahasa. Dari segi agama, fitrah mengandung makna keyakinan agama, yaitu manusia sejak lahir telah memiliki fitrah agama tauhid mengesakan Tuhan. Sementara dari sisi bahasa, makna fitrah ialah suatu

³⁶ Al-Qur'an, At Tahrim: 6.

kecenderungan bawaan alamiah manusia”.³⁷ Anak yang baru lahir layaknya selembar kertas putih yang bersih, kemudian disinilah peran orang tua untuk membimbing dan membentuk anak tersebut menjadi pribadi yang seperti apa. Allah SWT berfirman:

لَفِي مَذْهَبٍ ضَاعَ ذَا اِخْتِاٰ
 يَخْشَىٰ لَانَ مَوْنِكْ اَوْ مَن
 مَوْنِكْ اَوْ لَانَ سَدَدِي
 عِلْمِي مَوْنِكْ اَوْ لَانَ
 مَوْنِكْ

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”³⁸

Dari penjelasan ayat Al quran di atas, dapat kita ketahui bahwa Allah mengingatkan kepada orang tua untuk menjaga dan memelihara anak mereka agar menjadi insan kuat. Dengan itu anak dapat memelihara diri mereka sendiri dari segala hal yang dapat merusak diri mereka dari hal-hal yang menyebabkan mereka lemah baik fisik, mental, ilmu, maupun kesejahteraannya.

Apabila anak memiliki perilaku atau kebiasaan yang tidak diinginkan, maka sebagai orang tua harus mengevaluasi tentang hal-hal yang sudah ditanamkan kepada anak apakah sudah tepat.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama, Yuslia Styawati³⁹ menyatakan bahwa *prophetic parenting* adalah solusi yang tepat untuk mencetak generasi bangsa yang berkarakter sebagaimana

³⁷ Muhammad Fadlillah dan Lilif Maulifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2017) hlm 44-45.

³⁸ Al-Qur“an, An-Nisa“: 9.Surat An-Nisa“ ayat 9.

³⁹ Yuslia Styawati, “*Prophetic Parenting* sebagai Paradigma Pendidikan Karakter”. *Jurnal Didaktika Religia*, vol. 4, no. 2, 2016.

yang dicita-citakan bangsa ini. Pendidikan anak yang paling berpengaruh adalah pendidikan dalam keluarga. Seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupannya dalam keluargalah ditanamkan benih-benih kebaikan. Maka dari itu, keluarga harus mendidik anak dengan pola yang baik dan tepat, agar melahirkan generasi-generasi yang berakhlakul karimah.

Kedua, Yulia Hairina⁴⁰ menyatakan bahwa cara strategis dalam membentuk karakter anak melalui pengasuhan yang tepat. Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik. Banyak keluarga yang gagal dalam proses pembentukan karakter, padahal kesuksesan seseorang tergantung kualitas karakter yang dimilikinya. Model *parenting* atau pengasuhan dalam keluarga merupakan dasar yang sangat penting bagi perkembangan karakter atau akhlak anak. Rasulullah Saw diutus sebagai suri teladan atau figur terbaik yang harus diikuti seluruh umat manusia termasuk cara mendidik dan mengasuh anak atau di sebut dengan *prophetic parenting*. Metode pendidikan yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw sudah seharusnya menjadi teladan dalam setiap langkah tidak terkecuali dalam pengasuhan anak.

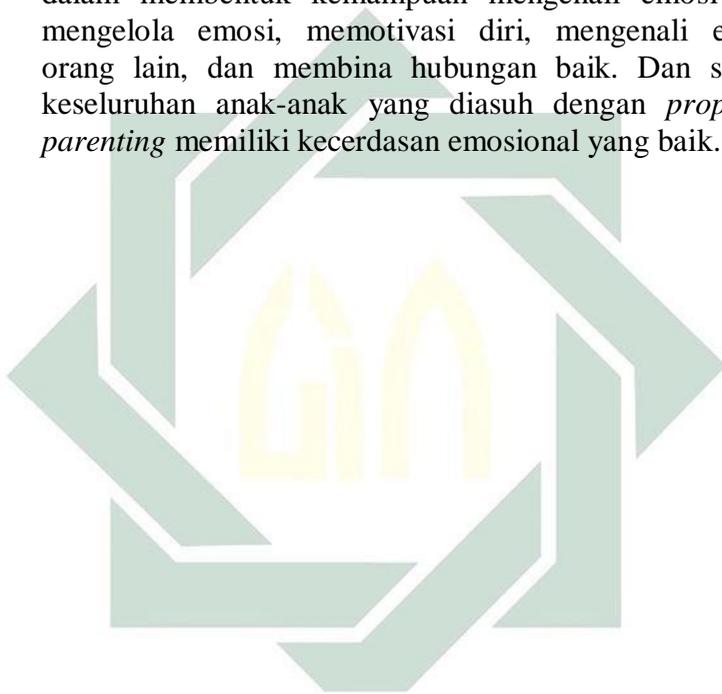
Ketiga, Mohammad Aszman Bin Affandi⁴¹ menyatakan bahwa *Prophetic Parenting* berpengaruh dalam membentuk karakter pribadi Islami pada Anak di Kuching, Sarawak, Malaysia. *Prophetic Parenting* merupakan teknik atau metode pembelajaran yang

⁴⁰ Yulia Hairina, “*Prophetic Parenting* sebagai Model Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak”, Skripsi, pada IAIN Antasari Banjarmasin, 2016.

⁴¹ Mohammad Aszman Bin Affandi, “Pengaruh *Prophetic Parenting* dalam Membentuk Karakter Pribadi Islam pada Anak di Kuching, Sarawak, Malaysia, Skripsi”, pada UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

mampu mengubah pola pikir atau kepribadian Muslim untuk menjadi lebih baik dengan menteladani akhlak Rasulullah SAW.

Keempat, Novemina Angelita⁴² menyatakan bahwa aspek *prophetic parenting* memiliki hubungan signifikan dalam membentuk kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan baik. Dan secara keseluruhan anak-anak yang diasuh dengan *prophetic parenting* memiliki kecerdasan emosional yang baik.



⁴² Novemina Angelita, “Hubungan *Prophetic Parenting* dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja” pada Universitas Sumatera Utara, 2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berfokus pada suatu teknik yang dijadikan model pola asuh orang tua dalam mendidik anak yang memiliki perilaku agresif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian secara menyeluruh dan memanfaatkan metode ilmiah. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

Menurut Maxfield, studi kasus adalah penelitian mengenai subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.⁴³ Subjek dari penelitian studi kasus dapat berupa individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Selanjutnya, produk dari penelitian studi kasus ialah suatu generalisasi pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Sedangkan ruang lingkup studi kasus adalah mencakup bagian tertentu atau keseluruhan dari fenomena kehidupan individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat.

Pada penelitian ini, peneliti merumuskan elemen dari studi kasus berupa subjek dari penelitian ini adalah orang tua (ibu) yang memiliki seorang anak dengan perilaku agresif.

⁴³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 127.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah di PAUD Melati Trisula, Jalan Yos Sudarso No. 63, Sidokumpul, Sidoarjo, Jawa Timur.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data yang bersifat non-statistik, data yang akan dijabarkan dalam hasil penelitian akan berbentuk kata, bukan angka atau statistik. Adapun data dalam penelitian ini ialah:

a) Data primer

Data yang langsung diperoleh dari konseli pada saat penelitian. Baik itu diperoleh dengan melakukan wawancara, observasi ataupun mengamati langsung perilaku konseli. Dalam penelitian ini, data primer yang dimaksud berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi konselor tentang perilaku konseli terhadap anaknya, sikap agresif anak, proses konseling, dan hasilnya.

b) Data sekunder

Data yang diperoleh dari berbagai sumber selain objek penelitian guna melengkapi data primer. Data ini dapat diperoleh dari hasil wawancara konselor kepada informan. Data-data tersebut berisi tentang lokasi penelitian.

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai objek penelitian, maka seorang peneliti akan menanyakan data yang diperlukan kepada sumber data. Adapun sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu:

a) Sumber data primer

Sumber data primer ialah sumber data yang langsung diperoleh di lapangan. Sumber data pada penelitian ini adalah orang tua (ibu) yang memiliki anak dengan perilaku agresif, wali kelas anak dan konselor yang melakukan penelitian.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data penunjang sumber data primer. Sumber data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tenaga administrasi di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo, kerabat konseli, serta tetangga konseli.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

a) Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian terdiri atas latar belakang masalah, kajian pustaka, pemilihan lapangan penelitian, rancangan penelitian (yang diperlukan dalam penelitian), dan rancangan pengecekan kebenaran data.

b) Memilih lapangan penelitian

Peneliti memilih lapangan penelitian di PAUD Melati Trisula, Jalan Yos Sudarso No. 63, Sidokumpul, Sidoarjo, Jawa Timur.

c) Mengurus perizinan

Setelah mendapatkan tempat penelitian, tahap selanjutnya ialah mengurus perizinan sebagai prosedur awal penelitian. Perizinan yang dimaksud ialah perizinan kepada konseli dan pihak PAUD Melati Trisula Sidorajo sebagai lembaga tempat peneliti menemukan objek penelitian dan menjadi salah satu tempat peneliti melakukan interaksi dengan konseli.

d) Mencari informasi tentang konseli

Peneliti melakukan observasi langsung ke tempat tinggal konseli, PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo sebagai tempat anak konseli melakukan pembelajaran, dan wawancara kepada informan yaitu guru, kerabat, dan tetangga konseli.

e) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Sebelum ke tahap penelitian lebih lanjut, perlu bagi peneliti untuk mempersiapkan segala kelengkapan penelitian seperti alat perekam, buku dan pulpen untuk keperluan wawancara, serta buku panduan wawancara sebagai pedoman dalam melakukan wawancara kepada orang terdekat konseli. Selain itu, peneliti juga menyiapkan kelengkapan yang mungkin akan diperlukan pada penelitian ini seperti uang untuk keperluan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

1) Mengenal dan Memahami Konseli beserta Lingkungannya

Untuk mengenal lebih jauh tentang latar belakang konseli maka dari itu peneliti perlu melakukan pendekatan kepada konseli, anak, dan kerabat konseli. Hal tersebut memiliki tujuan untuk membangun *trust* antara konselor dan konseli. Apabila *trust* sudah terbangun, maka akan lebih mudah penggalan data selanjutnya oleh konselor kepada konseli.

2) Melakukan Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan menjadi pembimbing anak konseli ketika belajar di kelas, sambil melakukan pendekatan kepada konseli, sekaligus mengumpulkan data terkait perilaku anak yang

belum diketahui peneliti, rutin memberikan informasi kepada konseli terkait perkembangan anaknya dalam belajar. Serta melakukan wawancara kepada konseli dan informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi. Dengan observasi langsung ke lapangan, peneliti akan lebih memahami konteks data secara keseluruhan tentang situasi sosial konseli, jadi akan dapat diperoleh pandangan tentang permasalahan konseli secara holistik. Banyak kelebihan yang akan diperoleh ketika melakukan observasi penelitian diantaranya: peneliti akan memperoleh pengalaman secara langsung terkait permasalahan konseli, hal tersebut kemungkinan akan menghasilkan data-data yang sebelumnya tidak diketahui, dengan observasi peneliti akan menemukan hal-hal yang kurang atau bahkan tidak diamati oleh orang lain tentang konseli. Adapun tujuan utama observasi ialah untuk keperluan assesmen awal, untuk menentukan kelebihan dan kekurangan observasi, untuk menilai kesesuaian antara teknik yang akan digunakan dengan permasalahan konseli, untuk mengetahui perkembangan konseli pada tahap tertentu, untuk memecahkan masalah konseli, dan untuk keperluan konseling.⁴⁴

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam observasi adalah menyiapkan kelengkapan observasi,

⁴⁴Soffy Balgies dan Meutia Ananda, *Assesmen Wawancara dan Observasi*. (Surabaya: UIN SUNAN AMPEL PRESS, 2014), 5.

menyiapkan rancangan observasi, setelah itu baru melakukan observasi. Adapun data yang diamati ketika melakukan observasi adalah sikap agresif anak, perlakuan orang tua terhadap anak, dan perubahan perilaku anak setelah ibu diberikan konseling *prophetic parenting*.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data tentang individu secara lisan dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (*face to face relation*).⁴⁵ Bentuk dari wawancara ini ialah komunikasi tanya jawab dengan konseli dan informan. Adapun langkah-langkah untuk melakukan wawancara pada penelitian ini adalah menyiapkan perlengkapan untuk wawancara seperti: perekam suara, buku catatan, pulpen serta pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Selanjutnya membuat janji dengan informan kapan dan dimana akan melakukan wawancara, setelah itu baru melakukan wawancara.

Adapun data yang dicari ketika melakukan wawancara dengan konseli adalah hal-hal yang dilakukan konseli ketika merespon perilaku anak. Sedangkan data yang dicari ketika melakukan wawancara dengan informan berupa data tentang lokasi penelitian dan segala data yang menunjang kelengkapan data konseli.

3. Dokumentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Dokumentasi adalah pemberian atau pengumpulan bukti

⁴⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 76.

dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain)". Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, misalnya catatan hasil wawancara. Dapat berbentuk gambar seperti foto konseli sedang berinteraksi dengan temannya, foto lokasi penelitian, dan gambar struktur organisasi di PAUD Melati Trisula. Dapat juga berbentuk file misalnya, hasil rekaman suara ketika peneliti melakukan wawancara kepada konseli dan informan. Pentingnya ada dokumentasi pada penelitian agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya dengan data hasil dokumentasi tersebut.

F. Teknik Validitas Data

Agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik untuk memeriksa keabsahan data yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Penting bagi peneliti untuk selalu ikut serta dalam penelitian. Selain data yang diperoleh akan lebih akurat karena hasil pengamatan secara langsung, peneliti juga akan mendapatkan pengalaman terkait dengan penelitian tersebut. Keikutsertaan peneliti tidak hanya sebatas waktu yang singkat, melainkan memperpanjang keikutsertaan agar peneliti lebih memahami latar belakang objek penelitian dan banyak mempelajari kebudayaan sehingga peneliti akan lebih memahami data mana yang lebih akurat. Selain itu, peneliti juga dapat menjalin hubungan lebih dekat dengan konseli dan orang sekitarnya guna kelancaran pencarian data konseli serta *follow up* dari hasil dari penelitian tersebut.

2. Meningkatkan ketekunan

Maksud dari meningkatkan ketekunan ialah melakukan pengamatan secara lebih cermat, teliti, dan sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan. Dengan cara tersebut, dapat mendukung kesempurnaan hasil dari sebuah penelitian. Bentuk dari ketekunan peneliti dalam melakukan penelitian misalnya dengan membaca referensi-referensi terkait penelitian yang sedang diteliti, berdiskusi terkait jalan keluar masalah konseli dengan orang yang ahli di bidang itu atau bisa juga berkonsultasi dengan pembimbing terkait penelitian tersebut.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴⁶ Dengan membandingkan berbagai sumber data, maka hal itu akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai masalah yang peneliti teliti. Dengan banyaknya pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan memperoleh kebenaran yang terpercaya.

G. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama dapat bisa diklasifikasikan berbeda oleh peneliti yang lain. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi,

⁴⁶ Kusaeri, *Metodologi Penelitian*. (Surabaya: UIN SUNAN AMPEL PRESS, 2014), 205.

catatan lapangan, wawancara dan bahan-bahan lainnya, sehingga data tersebut mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif yang dilaksanakan peneliti bertujuan agar peneliti mendapatkan makna data untuk menjawab masalah penelitian, maka dari itu data-data yang terkumpul perlu disistematiskan, distrukturkan, disemantikkan, dan didisintetiskan agar memiliki makna yang utuh serta mempermudah peneliti dalam proses menganalisis data.⁴⁷

Adapun prosedur analisis data penelitian kualitatif berbeda dengan analisis data kuantitatif. Beberapa langkah analisis data kualitatif yang perlu diperhatikan oleh peneliti, yaitu:

1. Mengorganisasikan data
2. Membuat kategori
3. Mereduksi data
4. Menyajikan data terfokus
5. Menganalisis data
6. Memaknai temuan penelitian.⁴⁸

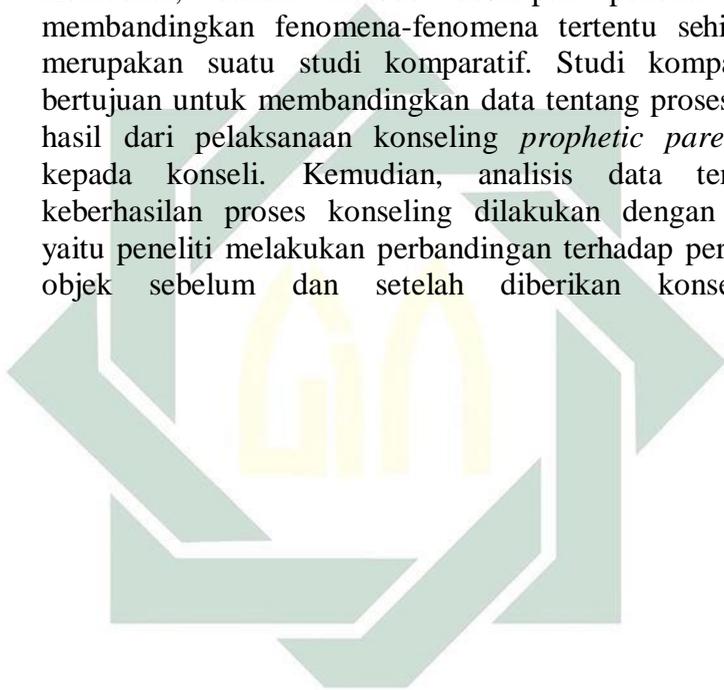
Dalam analisis data kualitatif, peneliti berusaha melihat fokus masalah secara induktif berdasarkan kasus atau subkasus dengan mendeskripsikan, menghubungkan, membandingkan, kemudian memberi makna dari setiap data yang dianalisis. Karena data-data tersebut berupa kata kalimat, dokumen, serta gambar, maka kecermatan peneliti dalam kegiatan kategorisasi data perlu ditingkatkan.⁴⁹

⁴⁷ Kusaeri, *Metodologi Penelitian*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 208.

⁴⁸ Kusaeri, *Metodologi Penelitian*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 208-209.

⁴⁹ Kusaeri, *Metodologi Penelitian*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 209.

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode analisis deskriptif-komparatif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis mengenai data-data yang diperoleh ketika melakukan penelitian. Kemudian, dalam metode deskriptif peneliti bisa membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif. Studi komparatif bertujuan untuk membandingkan data tentang proses dan hasil dari pelaksanaan konseling *prophetic parenting* kepada konseli. Kemudian, analisis data tentang keberhasilan proses konseling dilakukan dengan cara yaitu peneliti melakukan perbandingan terhadap perilaku objek sebelum dan setelah diberikan konseling.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a) Letak Geografis

Peneliti melakukan penelitian di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo yang terletak di jalan Yos Sudarso No.63, Sidoarjo, Jawa Timur. Lokasi tersebut berada tidak jauh dari Alun-Alun Kota Sidoarjo dan dapat diakses dengan kendaraan apapun karena jalan di depan PAUD Inklusi Melati Trisula masih termasuk jalan besar yang sering dilewati angkot, mobil, dan kendaraan lainnya.

Sebelah selatan jalan Yos Sudarso berbatasan dengan jalan RA Kartini dan sebelah utara berbatasan dengan jalan Kerang. Dari arah timur berbatasan dengan jalan Jenggolo dan sebelah barat berbatasan dengan jalan Bluru Kidul. Lokasi ini bisa disebut sangat strategis karena terletak di pusat kota dan mudah mencapai sarana publik.

b) Visi dan Misi Lembaga

1) Visi PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo

“Menjadi Wadah Anak Usia Dini untuk Tumbuh dan Berkembang dengan Ceria Serta Membentuk Anak yang Berkarakter.”

2) Misi PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo

“Membantu Mengembangkan Semua Aspek Kecerdasan Anak Sesuai Tahap-Tahap Perkembangannya dalam Lingkungan Bermain yang Edukatif dan Menyenangkan.”

c) Profil Lembaga

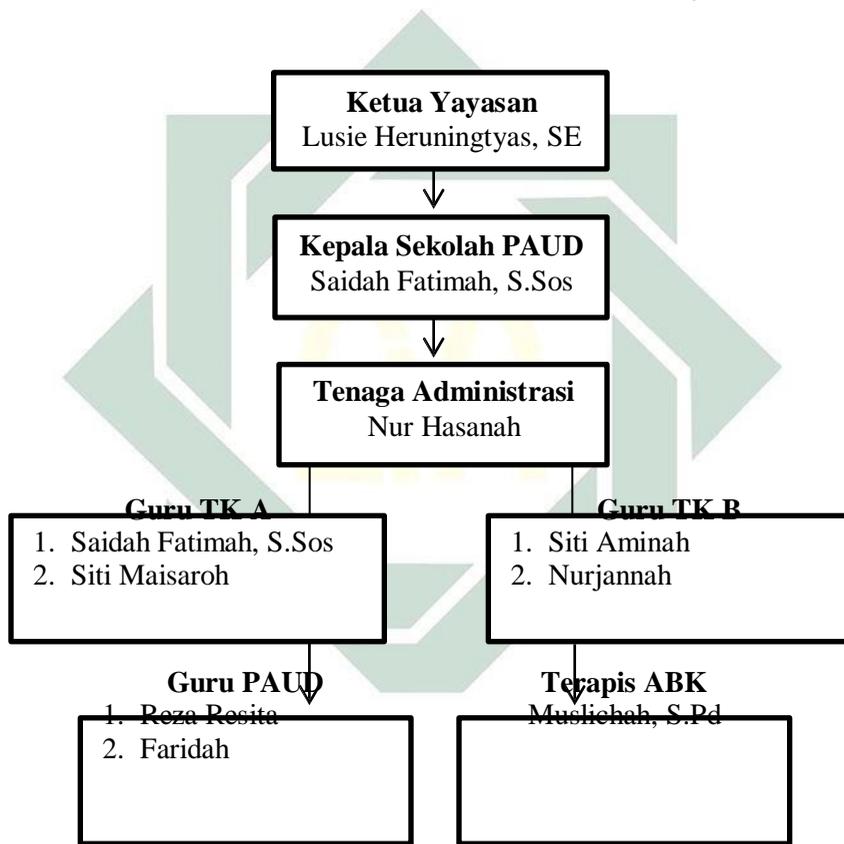
PAUD Inklusi Melati Trisula didirikan oleh Lusie Heruningtyas, SE dan Sari Nugrayatri pada 18 Januari 2010. Berbeda dengan sekolah pada umumnya. PAUD ini juga menampung anak berkebutuhan khusus dan anak jalanan yang memerlukan pendidikan. PAUD ini diberi istilah PAUD Inklusi yaitu sekolah yang siswanya terdiri dari anak normal dan anak berkebutuhan khusus. PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo didirikan dengan berbasis inklusi memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan didirikannya pendidikan inklusi di Indonesia yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya
- 2) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar
- 3) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelasa dan putus sekolah
- 4) Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran
- 5) Memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi "*setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan*" dan ayat 2 berbunyi "*setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya*"⁵⁰

⁵⁰ Yayasan Cinta Anak Indonesia Tasikmalaya, *Tujuan Pendidikan Inklusif*, diakses pada tanggal 2 Januari 2013 dari

d) Struktur Organisasi

Tabel 4.1
Struktur Kepengurusan
PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo⁵¹



<https://www.google.com/amp/s/ycaitasikmalaya46111.wordpress.com/2013/01/11/tujuan-pondidikan-inklusif/amp>

⁵¹ Hasil wawancara, Kepala Sekolah Saidah Fatimah, pada 29 Oktober 2019 di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo.

Adapun identitas para pengajar di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo adalah sebagai berikut:

- 1) Nama : Lusie Heruningtyas, SE
 TTL : Bandung, 10 Juli 1963
 Alamat : Jl. Yos Sudarso No. 63 Sidoarjo
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan : Pengelola
 NUPTK : 033974164300063
 Ijazah Terakhir : S1 Ekonomi Universitas Jember

- 2) Nama : Saidah Fatimah, S.Sos
 TTL : Pasuruan, 13 Mei 1997
 Alamat : Jln. Musing No. 643 Kauman, Bangil, Pasuruan
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan : Kepala Sekolah
 NUPTK : -
 Ijazah Terakhir : S1 UIN Sunan Ampel Surabaya

- 3) Nama : Nur Hasanah
 TTL : Sidoarjo, 20 Oktober 1983
 Alamat : Jl. Jenggolo RT. 14 RW. 03 Sidoarjo
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan : Tenaga Administrasi
 NUPTK : 7352761662210100
 Ijazah Terakhir : MAN

- 4) Nama : Siti Maisaroh
 TTL : Sidoarjo, 08 Agustus 1978
 Alamat : Bluru Kidul RT. 01 RW. 07 Sidoarjo
 Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru
 NUPTK : 1278946947032765
 Ijazah Terakhir : MAN

5) Nama : Nur Jannah
 TTL : Pasuruan, 30 Agustus 1978
 Alamat : Jl. Yos Sudarso Gg. 6 No. 60 A
 RT. 02 RW. 01 Sidoarjo

Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan : Guru
 NUPTK : 12694703058582
 Ijazah Terakhir : MAN

6) Nama : Siti Aminah
 TTL : Sidoarjo, 23 September 1973
 Alamat : Jl. KHR. Moh Abbas II No. 39
 RT. 08 RW. 03 Sidoarjo

Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan : Guru
 NUPTK : 1896482649219824
 Ijazah Terakhir : MAN

7) Nama : Reza Resita Sari
 TTL : Sidoarjo, 16 Maret 1995
 Alamat : Sidomukti 1 No. 8 Sidoarjo

Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan : Guru
 NUPTK : 7352761662210100
 Ijazah Terakhir : SMK

8) Nama : Putin Nur Faridah
 TTL : Sidoarjo, 18 Mei 1987
 Alamat : Jl. Kauman RT. 06 Sepande
 Candi

Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Guru
NUPTK : 7352761662210100
Ijazah Terakhir : -

- 9) Nama : Muslichah, S.Pd
TTL : 23 Januari 1983
Alamat : Desa Kalitengah, RT 3 RW 2
Tanggulingin Sidoarjo
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Terapis ABK
NUPTK : -
Ijazah Terakhir : S1

Keterangan:

- 1) Tanggung Jawab Ketua Yayasan yaitu:
 - a. Pengembangan pendidikan di PAUD Melati Trisula
 - b. Mengadakan kerjasama dengan instansi untuk memajukan lembaga
 - c. Mencari terobosan untuk SDM bunda-bundanya
 - d. Mencari link agar bisa memberi pelatihan-pelatihan di lembaganya
- 2) Tanggung Jawab Kepala PAUD yaitu:
 - a. Mengembangkan program-program yang ada di PAUD Melati Trisula
 - b. Mengoordinasikan para pengajar
 - c. Mengelola Administrasi
 - d. Evaluasi dan pembinaan terhadap kinerja para pengajar
 - e. Evaluasi program-program yang diadakan di PAUD Melati Trisula
- 3) Tanggung Jawab Guru PAUD:
 - a. Menyusun rencana pembelajaran
 - b. Mencatat perkembangan anak

- c. Membuat laporan tentang perkembangan anak
- d. Mengadakan program *parenting*
- 4) Tanggung Jawab Tenaga Administrasi:
 - a. Memberikan pelayanan administrasi terhadap pengajar, orang tua dan peserta didik
 - b. Mencatat penerimaan peserta didik
 - c. Mengelola keuangan
 - d. Mengelola sarana dan prasarana sekolah.
- e) Fasilitas, Sarana, dan Prasarana

PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang segala kebutuhan belajar dan bermain peserta didik antara lain sebagai berikut:

- 1) Memiliki tiga ruang kelas, yaitu dua ruang kelas untuk siswa TK dan satu ruang kelas untuk siswa inklusi
- 2) Meja dan kursi untuk belajar
- 3) Lemari untuk menyimpan buku dan alat belajar mengajar
- 4) Mainan edukatif
- 5) Teras sebagai tempat istirahat sekaligus lapangan untuk makan dan minum
- 6) Tempat bermain
- 7) Kamar mandi
- 8) *Video player*
- 9) *Microphone*
- 10) *Sound system*
- 11) Papan tulis
- 12) Kipas angin
- 13) Angklung
- f) Kegiatan dan Pembelajaran

Kurikulum PAUD Melati Trisula disusun dengan mengusung nilai-nilai Islami sebagai dasar pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai

karakter yang dikembangkan antara lain: kemandirian, kepemimpinan, jujur, kreativitas, dan cinta terhadap Sunnah Nabi Muhammad SAW. Penerapan nilai-nilai dilakukan melalui pembiasaan rutin yang diterapkan selama anak berada di PAUD Melati Trisula.

Tabel 4.2
Kegiatan dan Pembelajaran Peserta Didik PAUD
Inklusi Melati Trisula Sidoarjo

| Hari | Kegiatan dan Pembelajaran |
|-------------|---|
| Senin | <ol style="list-style-type: none"> 1. Upacara bendera 2. Mengaji surah pendek 3. Proses belajar mengajar 4. Bermain <i>edukatif</i> (<i>puzzle</i>, <i>meronce</i>, kotak ajaib, dsb.) 5. Membaca syahadat dan doa |
| Selasa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Baris berbaris 2. Mengaji surah pendek 3. Proses belajar mengajar 4. Terapi (khusus ABK) 5. Bermain <i>edukatif</i> (<i>puzzle</i>, <i>meronce</i>, kotak ajaib, dsb.) 6. Membaca syahadat dan doa |
| Kamis | <ol style="list-style-type: none"> 1. Baris berbaris 2. Mengaji surah pendek 3. Proses belajar mengajar 4. Bermain <i>edukatif</i> (<i>puzzle</i>, <i>meronce</i>, kotak ajaib, dsb.) 5. Membaca syahadat dan doa |
| Jumat | <p>Kegiatan pada hari Jumat diisi dengan kegiatan bebas seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Makan bersama wali murid, para guru, dan peserta didik di |

| | |
|--|---|
| | <p>Alun-Alun kota</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Out Bond</i> 3. Kunjungan ke taman bermain, museum, dan tempat-tempat <i>edukatif</i> lainnya 4. Sholat dhuha berjamaah 5. Silaturahmi atau rapat wali murid |
|--|---|

Di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo para orang tua juga saling mengenal, bahkan ada arisan wali murid beserta guru karena di PAUD ini sangat mementingkan hubungan kekeluargaan. Tak jarang pihak PAUD juga mengadakan kegiatan khusus untuk saling mempererat hubungan silaturahmi antara para orang tua dan juga pihak sekolah.

Saat mengadakan acara di PAUD, pihak sekolah selalu melibatkan orang tua seperti dalam hal menjadi pemateri sebuah kegiatan untuk anak-anak, membuat makanan, serta mengawasi anak ketika pergi kunjungan ke suatu tempat.

2. Deskripsi Konselor

Dalam penelitian ini, konselor diperlukan untuk mencari data dan melakukan konseling kepada konseli. Konselor adalah orang yang memberikan bantuan kepada konseli dengan proses konseling. Pada penelitian ini, yang bertindak sebagai konselor adalah peneliti sendiri, adapun identitasnya sebagai berikut:

a) Identitas

Nama : Yuliatik
 Tempat, tanggal lahir : Serindang, 29 April 1999

Alamat Asli : Desa Serindang Rt 05, Rw 03,
Kec. Tebas, Kab. Sambas,
Kalimantan Barat

Alamat Domisili : Gang Buntu, Jemur Wonosari,
Surabaya

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Pekerjaan : Mahasiswa UIN Sunan Ampel
Surabaya

b) Riwayat Pendidikan

SD : SDN 10 Serindang

SMP : Mts Al Hikmah Sidang

SMA : MA Ushuluddin Singkawang

c) Pengalaman Konselor

Konselor pernah mengikuti kelas Keterampilan Komunikasi Konseling yang merupakan salah satu dasar pengetahuan untuk melakukan praktik konseling. Kemudian, konselor pernah melakukan praktik konseling kepada salah satu pekerja seks komersial (PSK) di Surabaya, anak jalanan, dan beberapa mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Selain itu, konselor juga pernah melakukan praktik konseling di beberapa lembaga yang ada di Surabaya yaitu: Orbit Surabaya, UPTD Kampung Anak Negeri, dan terakhir melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) di PAUD Melati Inklusi Trisula Sidoarjo.

3. Deskripsi Konseli

Konseli adalah orang yang memerlukan bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan bantuan konselor. Adapun konseli pada penelitian kali ini

adalah seorang ibu yang memiliki seorang anak dengan perilaku agresif.

a) Identitas Konseli

Nama : Sari (nama samaran)
 TTL : Surabaya, 22 Januari 1984
 Alamat : Tebel Barat, Rt 006, Rw 001,
 Gedangan, Sidoarjo
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Pendidikan Terakhir : D2 Manajemen Bisnis

b) Latar Belakang Keluarga

Anggota keluarga konseli terdiri dari empat orang yaitu: Bapak Sukimin (suami), Ibu Sari (istri), dan dua orang anak (Mad dan Sein). Sedangkan dalam satu rumah konseli tinggal bersama Ibu dan keluarganya. Konseli bertempat tinggal di Tebel Barat kota Sidoarjo. Konseli menikah dengan suami pada tahun 2013, kemudian melahirkan anak yang pertama pada yaitu Mad pada tahun 2014, dan anak yang kedua yaitu Sein (anak yang memiliki perilaku agresif) pada tahun 2015.

Sebelum menikah, konseli bekerja di salah satu pabrik di Sidoarjo. Setelah melahirkan Sein, konseli memutuskan untuk berhenti bekerja dan fokus merawat anak di rumah dengan bantuan ibunya. Sedangkan suami konseli sampai sekarang bekerja di salah satu pabrik di Sidoarjo. Konseli mengatakan bahwa suaminya jarang berinteraksi dengan anak dan seringkali meninggalkan rumah untuk bekerja karena masa libur bekerjanya hanya pada hari Minggu saja.

c) Latar Belakang Keagamaan

Konseli beragama Islam, beliau taat melaksanakan sholat lima waktu. Namun, beliau

mengatakan belum terlalu memahami sunnah Nabi Muhammad SAW, sehingga pengetahuan konseli tentang sunnah masih sedikit, termasuk beliau belum mengetahui tentang cara mendidik anak ala Nabi Muhammad SAW.

4. Deskripsi Masalah

Konseli adalah ibu yang memiliki seorang anak dengan perilaku agresif berumur 4 tahun, sebut saja nama anak tersebut Sein. Konselor melakukan observasi terhadap Sein sehingga menemukan kebiasaan Sein merampas barang temannya dengan paksa, meludahi temannya ketika bermain, Sein akan menendang temannya ketika sedang bermain, serta ketika berada di dalam kelas Sein sangat superaktif bahkan jarang sekali diam.

Selanjutnya, konselor melakukan wawancara kepada terapis PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo mengenai perilaku Sein tersebut, terapis mengatakan Sein tidak mengalami keterlambatan perkembangan yang spesifik, hanya saja karena faktor pola asuh yang kurang tepat dari orang tua nya, sehingga dia memiliki perilaku seperti sekarang ini. Selain itu, konselor juga melakukan wawancara kepada ketua yayasan PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo, beliau juga mengatakan bahwa perilaku agresif tersebut disebabkan pola asuh ibunya yang kurang tepat seperti ibunya akan marah kepada Sein tanpa memberikan pengertian, kemudian ibunya juga selalu menuruti permintaan anaknya sehingga anak terkesan manja. Berdasarkan observasi konselor, konseli akan memarahi anaknya dengan nada yang tinggi tanpa memberikan pengertian kepada anak, ketika merasa sangat marah konseli tidak akan segan untuk memukul anaknya (tidak terlalu keras), menuruti semua keinginan

anak, dan membentak anak ketika melarangnya mengerjakan sesuatu.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, konselor mendiagnosa bahwa Sein memiliki perilaku dan kebiasaan yang menyimpang disebut dengan perilaku agresif dikarenakan pola asuh orang tua nya (terutama ibu) yang keras dan memanjakan.

Tabel 4.3
Perilaku Agresif Anak dan Pola Asuh Orang Tua

| No | Perilaku Agresif Anak | Pola Asuh Orang Tua |
|----|--|---|
| 1 | Menendang dan mendorong temannya ketika merasa marah/jengkel | Menjewe telinga anak dan terkadang memukul anak (tidak keras) apabila anak berbuat nakal |
| 2 | Meludahi temannya ketika bermain-main | Ketika melarang anak berbuat sesuatu, ibu memberikan ancaman bukan alasan tidak diperbolehkan hal tersebut |
| 3 | Merampas barang temannya dengan paksa, apabila dia tertarik dengan barang tersebut | Ketika melarang anak memegang suatu barang, ibu merampas barang tersebut dari tangan anak sambil memarahinya Menuruti segala permintaan anak |
| 4 | Selalu bergerak/tidak bisa diam ketika belajar di kelas | Membiarkan anak bermain di luar (sekitar rumah) tanpa diawasi |

| | | |
|---|---|--|
| | (superaktif) | |
| 5 | Ketika diajak berbicara, anak tidak bisa merespon pembicaraan dan akan menghindar dengan berlari ke tempat lain | Ketika memarahi anak, sering menggunakan kata yang kasar seperti: anak nakal |

B. Penyajian Data

1. Proses Konseling Prophetic Parenting sebagai Model Pola Asuh Orang Tua kepada Seorang Anak Agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo

Sebelum melangkah lebih jauh dalam penelitian, konselor terlebih dahulu melakukan pendekatan kepada konseli agar konseli *trust* kepada konselor yaitu dengan menjadi pendamping Sein ketika belajar di kelas, sering bermain dengan Sein, sering berdiskusi dengan konseli tentang perkembangan Sein, dan berkunjung ke rumah konseli. Setelah *trust* terbangun, konselor pun mulai melaksanakan tahap-tahap konseling.

a) Identifikasi Masalah

Proses identifikasi masalah adalah langkah pertama yang dilakukan konselor ketika hendak melakukan konseling. Konselor mengulas secara detail dan mendalam mengenai permasalahan konseli. Dalam hal ini, masalah yang ada pada konseli adalah pola asuh dalam mendidik anak yang terlalu keras dan memanjakan. Identifikasi masalah ini berkaitan dengan apa saja yang dilakukan konseli ketika merespon perilaku anak. Informasi tersebut hanya bisa diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara kepada konseli dan orang-orang di sekitar konseli. Berikut ini adalah hasil dari identifikasi

masalah yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut, kemudian akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Data yang bersumber dari konseli

Konseli mempunyai dua anak, yaitu Mad dan Sein (memiliki perilaku agresif). Konselor melakukan wawancara kepada konseli mengenai cara konseli merespon perilaku anak dan cara konseli dalam menasihati anak. Konseli mengatakan bahwa konseli akan menjewer telinga anak ketika anak nakal, memarahi anak, dan kadang memukul anak tetapi tidak keras.

Ketika berada di rumah, konseli akan membiarkan anak bermain tumpukan pasir di belakang rumah. Tak jarang Mad dan Sein ini bertengkar, ketika mereka mulai bertengkar dan menangis, konseli akan memarahi mereka, dan ketika mereka gak berhenti menangis terkadang ayah yang mulai bertindak dengan memukul tetapi tidak keras.

Selain melakukan wawancara, konselor juga melakukan *home visit* untuk observasi langsung ke rumah konseli. Konselor mendapatkan data bahwa konseli memang membiarkan anak bermain di luar rumah tanpa pengawasan bahkan konseli sudah hafal ketika salah satu anak menangis, itu menandakan bahwa Sein dan Mad sudah capek bermain dan mereka bertengkar. Lalu konseli akan memarahi mereka.

2) Data yang bersumber dari saudara konseli

Informan yang satu ini memiliki hubungan saudara dengan konseli. Konselor menanyakan tentang cara konseli merespon perilaku anak. Informan mengatakan bahwa Sein memang anak yang superaktif, karena pola asuh ibu nya yang

memanjakan Sein dan selalu memenuhi keinginannya.⁵² Konseli akan memarahi anak apabila anak melakukan kesalahan, memarahi tanpa memberikan pengertian/penjelasan.

3) Data yang bersumber dari Terapis PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo

Sein tidak memiliki keterlambatan perkembangan yang spesifik, hanya saja pola asuh dari orang tua nya yang kurang tepat (keras) makanya Sein memiliki perilaku superaktif seperti sekarang ini.⁵³ Ketika berada di PAUD, Sein membuat kesalahan, konseli akan memarahinya dengan membentak dan nada suara yang tinggi.

b) Diagnosis

Dari hasil identifikasi masalah, diketahui anak memiliki perilaku agresif disebabkan pola asuh ibu nya yang kurang tepat (keras) dan terlalu memanjakan.

c) Prognosis

Berdasarkan data-data simpulan diagnosis tersebut, maka konselor menetapkan jenis bantuan yang akan diberikan kepada konseli. Dalam hal ini konselor memberikan *Konseling Prophetic Parenting* sebagai Model Pola Asuh Orang Tua kepada Seorang Anak Agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo.

Konseling prophetic parenting ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa konseli belum

⁵² Hasil wawancara, dengan Bunda L, pada 1 Oktober 2019, di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo.

⁵³ Hasil wawancara, dengan Terapis Bunda Lika, pada tanggal 3 Oktober 2019, di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo.

memahami pola asuh yang baik sebagaimana dilakukan oleh Nabi Muhammad. Tujuan dari konseling ini agar konseli memahami tentang pola asuh yang baik, kemudian dapat melakukannya dalam mendidik anak, dengan harapan perilaku agresif anak dapat berkurang.

d) Treatment

Setelah melakukan identifikasi masalah, mendiagnosa, dan merencanakan bantuan yang akan diberikan, konselor akan melanjutkan ke tahap pemberian konseling. Konseling akan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, pada setiap pertemuannya konselor akan memberikan pemahaman dan materi tentang metode *prophetic parenting* yang telah direncanakan.

Tabel 4.4
Materi dalam Setiap Sesi *Treatment*

| No | <i>Treatment</i> | Materi yang diberikan |
|----|----------------------|---|
| 1 | <i>Treatment I</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menampilkan suri tauladan yang baik 2. Mencari waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan |
| 2 | <i>Treatment II</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak 2. Menunaikan hak anak 3. Membelikan anak mainan |
| 3 | <i>Treatment III</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu anak untuk berbakti dan |

| | | |
|---|---------------------|---|
| | | mengerjakan ketaatan 2. Tidak suka marah dan mencela |
| 4 | <i>Treatment IV</i> | Evaluasi dan <i>Follow up</i> |

1) *Treatment I* (Sabtu, 16 November 2019)

Pada konseling pertama ini, konselor melakukan perjanjian kepada konseli agar konseli konsisten dalam mempraktikkan metode-metode *prophetic parenting* yang akan diberikan oleh konselor. Konselor juga mengatakan bahwa materi ini akan diberikan selama tiga kali pertemuan, setiap pertemuan konselor memberikan dua metode dan harus langsung dipraktikkan oleh konseli selama seminggu kedepan, begitupun seterusnya.

Selanjutnya konselor memberikan penjelasan tentang dua metode *prophetic parenting* yaitu menampilkan suri tauladan yang baik dan mencari waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan.

Pertama, konselor menjelaskan tentang menjadi suri tauladan yang baik. Menjadi suri tauladan yang baik adalah hal utama yang dilakukan orang tua jika menginginkan anak yang berperilaku baik juga. Hal itu dapat dilakukan konseli dengan selalu berbicara dengan lemah lembut kepada anak dan ketika berbicara dengan orang lain, konseli bersikap sopan tanpa menggunakan nada suara yang tinggi. Hal ini menjadi *modelling* bagi anak agar melakukan hal yang serupa kepada temannya. Karena hal yang diperhatikan anak terhadap orang tuanya akan ia ikuti dan menjadi contoh anak berperilaku.

Kedua, konselor menjelaskan kepada konseli bahwa ada tiga waktu yang baik digunakan untuk

memberikan nasihat kepada anak, yaitu saat dalam perjalanan, saat makan, dan ketika anak sakit, serta tambahan dari konselor adalah ketika anak hendak tidur. Jika biasanya konseli menasihati anak ketika konseli sedang marah atau anak sedang menangis, maka setelah ini konselor mengarahkan kepada konseli untuk menasihati anak pada keempat waktu tersebut agar lebih efektif.

2) *Treatment II* (Sabtu, 23 November 2019)

Konseling kedua dilakukan oleh konselor kepada konseli dengan memberikan tiga metode yaitu: bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak, menunaikan hak anak, dan membelikan anak mainan.

Pertama, konseli memiliki dua anak (Mad dan Sein), maka dari itu konseli harus berlaku adil kepada kedua, seperti: membelikan mainan yang sama, memberikan uang jajan yang sama dan memberikan perhatian yang sama. Apabila kedua anak bertengkar dan salah satunya menangis, maka yang dilakukan ialah berbicara dengan lemah lembut kepada mereka, lalu tanya kejadian yang sebenarnya, apabila terbukti salah satu yang salah, maka ajarkan untuk meminta maaf dan memaafkan, bukan dengan memarahi kedua-duanya.

Kedua, menunaikan hak anak. Konselor menjelaskan kepada konseli bahwa orang tua memiliki kewajiban dalam menunaikan hak anak, diantaranya: memberikan kasih sayang kepada anak berupa kecupan, mengajak anak bersenda gurau, menemani ketika belajar di rumah, memberikan makanan yang baik dan selalu mendoakan untuk kebaikan anak.

Ketiga, membelikan anak mainan. Konseli mengatakan sudah sering membelikan anak mainan seperti mobil-mobilan. Namun, konselor menyarankan kepada konseli agar membelikan mainan yang *edukatif* seperti mainan yang sering dimainkan anak ketika di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo (*puzzle*, meronce, permainan angka), maka dari itu konseli harus sering berdiskusi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan Sein dan sesuatu yang Sein sukai agar konseli dapat mengembangkan potensi anak.

3) *Treatment* III (Sabtu, 30 November 2019)

Pada konseling kali ini, konselor memberikan pemahaman kepada konseli tentang membantu anak berbakti dan mengerjakan ketaatan, serta tidak suka marah dan mencela.

Pertama, membantu anak berbakti dan mengerjakan ketaatan. Walaupun Sein baru berumur lima tahun, ajak dia melaksanakan shalat lima waktu berjamaah, bersedekah dengan melibatkannya langsung, nasehati dia untuk berlaku baik kepada teman-temannya, dan ajarkan cara menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

Kedua, tidak suka marah dan mencela. Terkadang perilaku anak memang membuat orang tua jengkel, namun yang perlu dihindari adalah meluapkan kemarahan tersebut kepada anak. Apabila konseli marah kepada anak, maka hindarilah dari anak untuk sementara, ambil air wudhu, lalu tenangkan hati. Apabila sudah tenang, maka bicaralah dengan anak secara baik baik dan berilah dia penjelasan dengan cara yang baik. Hindari mengucapkan kata-kata yang tidak

baik kepada anak, seperti: “*dasar anak nakal*”, “*kamu bodoh*” dan “*anak jahat*”. Sebaliknya, seringlah memuji anak dengan ucapan-ucapan yang baik, seperti: “*anak shalih*”, “*anak pintar*”, “*anak baik*”, dan sebagainya.

e) Evaluasi dan *Follow up* (7 Desember 2019)

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan konseling dan perkembangan yang dialami konseli. Tahap ini dilakukan dengan wawancara langsung kepada konseli, serta melakukan *home visit* (observasi ke rumah konseli).

Ketika wawancara, konseli mengatakan sudah mengubah beberapa pola asuh dalam mendidik anaknya sesuai dengan materi yang diberikan ketika konseling, yaitu:

- 1) Berbicara dengan lemah lembut kepada anak.
- 2) Menasehati anak ketika dalam perjalanan menuju sekolah dan sepulangnya.
- 3) Ketika anak hendak tidur, selalu mengatakan “*anak baik, besok yang baik ya bermain nya*”.
- 4) Setiap selesai sholat selalu berdoa untuk kesehatan dan kebaikan keluarga.
- 5) Membelikan Sein buku gambar dan pensil pewarna untuk dia belajar di rumah.
- 6) Berusaha untuk tidak marah kepada anak. Sebelumnya, ketika anak menangis konseli akan marah kepada anak, kali ini konseli akan mendiamkannya. Setelah anak berhenti menangis, konseli langsung mendekati dan berbicara dengan baik kepada anak.⁵⁴

⁵⁴ Hasil wawancara, Ibu Sari, pada 7 Desember 2019 di Tebel Barat, Gedangan, Sidoarjo.

Selanjutnya, *follow up* yaitu memberikan penguatan kepada konseli agar tetap mendidik anak dengan metode *prophetic parenting*.

2. Hasil Konseling Prophetic Parenting sebagai Model Pola Asuh Orang Tua kepada Seorang Anak Agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo

Indikator keberhasilan dari penelitian Konseling *Prophetic Parenting* sebagai Model Pola Asuh Orang Tua kepada Seorang Anak Agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo adalah berkurangnya perilaku agresif anak. Konselor bekerja sama dengan wali kelas yang mengajar Sein di PAUD dalam memperhatikan perilaku Sein semenjak konseli (ibu Sein) melakukan konseling dan konselor langsung mengamati perilaku Sein di PAUD.

Adapun data yang dihasilkan mengenai perubahan perilaku Sein beserta pola asuh yang dipraktikkan konseli, sebagai berikut:

Tabel 4.5
Pola Asuh Orang Tua dan Perubahan Perilaku Anak

| Perilaku Anak | Pola Asuh Orang Tua |
|--|---|
| 1. Sein sudah bisa mengucapkan “ <i>aku pinjem mainnya</i> ”, “ <i>aku mau ya</i> ” ketika dia tertarik dengan barang temannya | 1. Berbicara lemah lembut dengan anak |
| 2. Sein mulai menunjukkan kasih sayangnya kepada | 2. Menasehati anak ketika dalam perjalanan menuju sekolah dan sepulangnya |
| | 3. Ketika anak hendak tidur, selalu mengatakan “ <i>anak baik, besok yang baik ya bermain nya</i> ” |
| | 4. Setiap selesai sholat |

| | |
|--|--|
| <p>teman kelasnya. Salah satu temannya adalah anak berkebutuhan khusus, Sein terkadang memeluk anak tersebut dan membantu menaruh sepatunya di rak.</p> <p>3. Ketika di kelas, Sein duduk mulai duduk tenang, apalagi ketika pelajaran mewarnai, dia sangat fokus dan cara dia mewarnai sudah telaten.</p> <p>4. Ketika Sein marah kepada temannya, dia akan mundur selangkah dan menghadukan kepada ibu/guru yang ada di dekatnya.⁵⁵</p> | <p>selalu berdoa untuk kesehatan dan kebaikan keluarga</p> <p>5. Membelikan Sein buku gambar dan pensil pewarna untuk dia belajar di rumah</p> <p>6. Berusaha untuk tidak marah kepada anak. Sebelumnya, ketika anak menangis konseli akan marah kepada anak, kali ini konseli akan mendiamkan nya. Setelah anak berhenti menangis, konseli langsung mendekati dan berbicara dengan baik kepada anak</p> |
|--|--|

⁵⁵ Observasi di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif Teori

Setelah melakukan penelitian, koselor akan membandingkan teori yang sudah ada dengan proses dan data yang dihasilkan ketika berada di lapangan. Adapun proses dan hasil dari perspektif teori adalah sebagai berikut:

- a) Proses Konseling *Prophetic Parenting* sebagai Model Pola Asuh Orang Tua kepada Seorang Anak Agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo

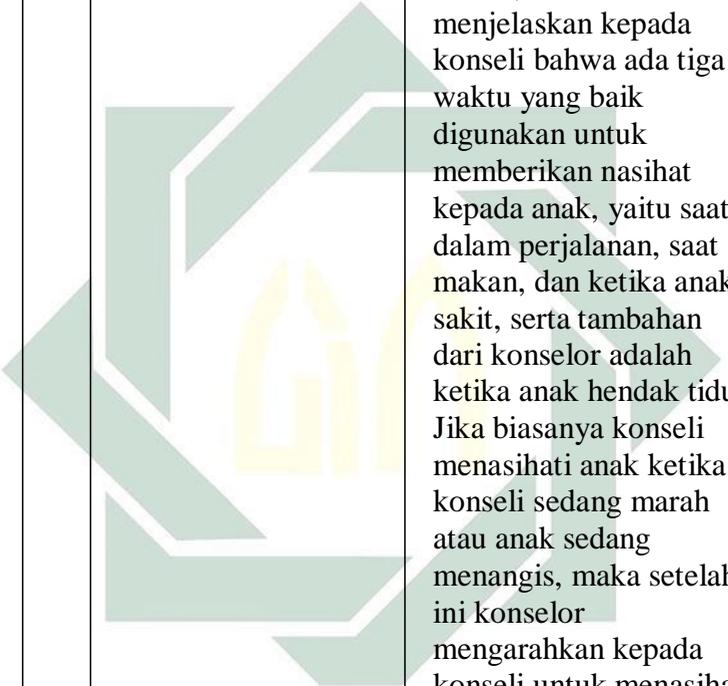
Tabel 4.6
Perbandingan antara Teori dan Praktik di Lapangan

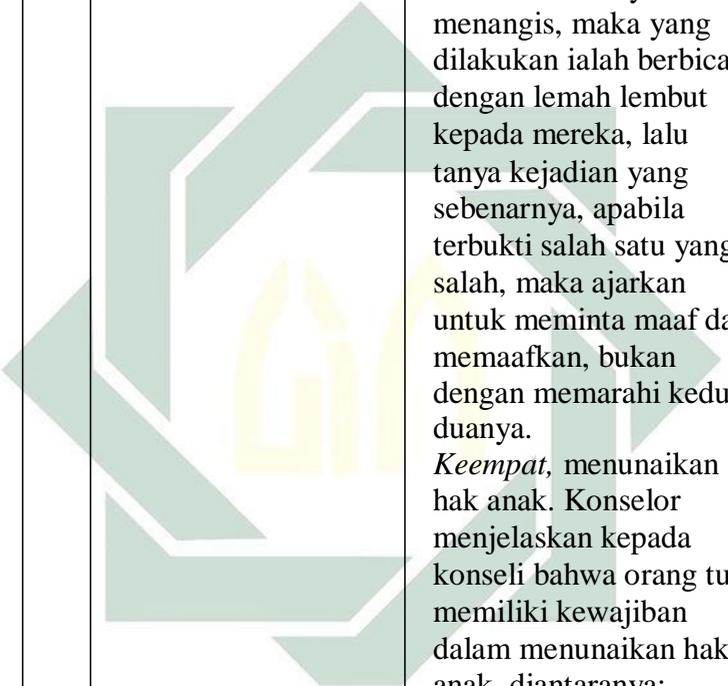
| No | Teori | Lapangan |
|----|---|---|
| 1 | Identifikasi masalah adalah mengulas data secara mendalam tentang masalah yang sedang dihadapi konseli. ⁵⁶ | Konseli adalah seorang ibu yang memiliki anak dengan perilaku agresif. Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada konseli serta informan. Konseli mendapatkan data bahwa konseli akan menjerew telinga anak dan terkadang memukul anak (tidak keras) apabila anak berbuat nakal, ketika |

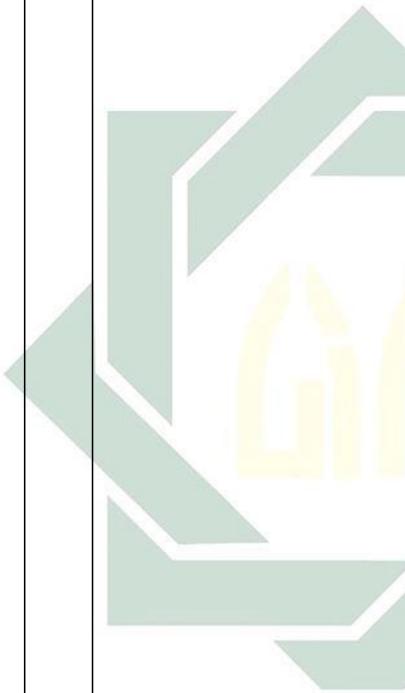
⁵⁶ Saidah Fatimah, “Bimbingan dan Konseling Islam dalam Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Anak yang Mengalami *Slow Learner* di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, 101.

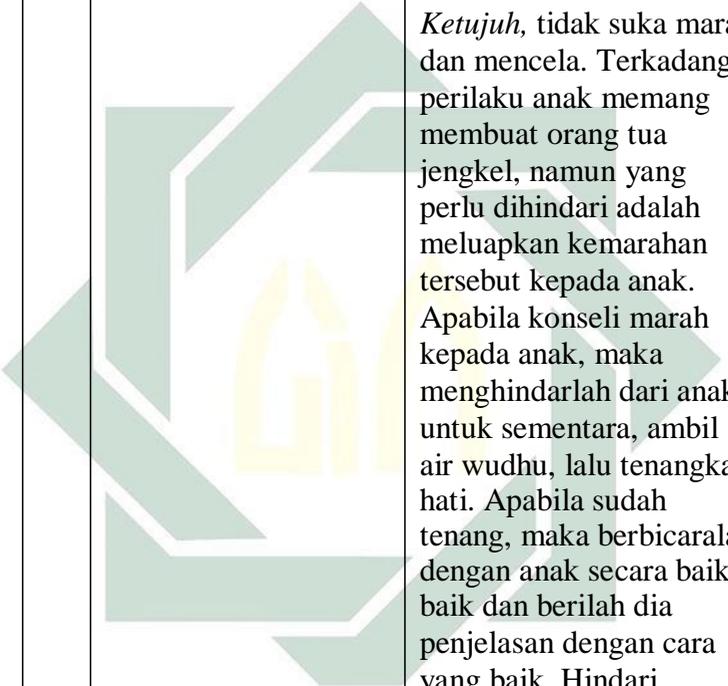
| | | |
|---|--|---|
| | | <p>melarang anak berbuat sesuatu, ibu memberikan ancaman bukan alasan tidak diperbolehkan hal tersebut, Ketika melarang anak memegang suatu barang, ibu merampas barang tersebut dari tangan anak sambil memarahinya, menuruti semua permintaan anak, dan ketika memarahi Sein, sering menggunakan kata yang kasar seperti: “anak nakal”.</p> |
| 2 | <p>Diagnosa adalah menetapkan inti atau pokok dari permasalahan konseli, serta penyebabnya</p> | <p>Dari hasil identifikasi masalah, diketahui anak memiliki perilaku agresif disebabkan pola asuh ibunya yang keras.</p> |
| 3 | <p>Prognosis adalah tahap konselor menetapkan jenis bantuan yang akan digunakan untuk membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya.</p> | <p>Dalam hal ini konselor memberikan Konseling <i>Prophetic Parenting</i> sebagai Model Pola Asuh Orang Tua kepada Seorang Anak Agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo. Konseling <i>prophetic parenting</i> ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa konseli belum memahami pola asuh</p> |

| | | |
|---|--|---|
| | | <p>yang baik sebagaimana dilakukan oleh Nabi Muhammad. Tujuan dari konseling ini agar konseli memahami tentang pola asuh yang baik, kemudian dapat melakukannya dalam mendidik anak, dengan harapan perilaku agresif anak dapat berkurang.</p> |
| 4 | <p><i>Treatment</i> adalah proses pemberian bantuan dari konselor kepada konseli berdasarkan prognosis</p> | <p><i>Treatment</i> pada penelitian ini menggunakan konseling <i>prophetic parenting</i> yang terdiri atas tujuh metode, yaitu:</p> <p><i>Pertama</i>, konselor menjelaskan tentang menjadi suri tauladan yang baik. Menjadi suri tauladan yang baik adalah hal utama yang dilakukan orang tua jika menginginkan anak yang berperilaku baik juga. Hal itu dapat dilakukan konseli dengan selalu berbicara dengan lemah lembut kepada anak dan ketika berbicara dengan orang lain, konseli bersikap sopan tanpa menggunakan nada suara</p> |

| | | |
|--|--|--|
| |  | <p>yang tinggi. Karena hal yang diperhatikan anak terhadap orang tuanya akan ia ikuti dan menjadi contoh anak berperilaku.</p> <p><i>Kedua</i>, konselor menjelaskan kepada konseli bahwa ada tiga waktu yang baik digunakan untuk memberikan nasihat kepada anak, yaitu saat dalam perjalanan, saat makan, dan ketika anak sakit, serta tambahan dari konselor adalah ketika anak hendak tidur. Jika biasanya konseli menasihati anak ketika konseli sedang marah atau anak sedang menangis, maka setelah ini konselor mengarahkan kepada konseli untuk menasihati anak pada keempat waktu tersebut agar lebih efektif.</p> <p><i>Ketiga</i>, konseli konseli harus berlaku adil kepada kedua anaknya seperti: membelikan mainan yang sama,</p> |
|--|--|--|

| | | |
|--|--|--|
| |  | <p>memberikan uang jajan yang sama dan memberikan perhatian yang sama. Apabila kedua anak bertengkar dan salah satunya menangis, maka yang dilakukan ialah berbicara dengan lemah lembut kepada mereka, lalu tanya kejadian yang sebenarnya, apabila terbukti salah satu yang salah, maka ajarkan untuk meminta maaf dan memaafkan, bukan dengan memarahi keduanya.</p> <p><i>Keempat</i>, menunaikan hak anak. Konselor menjelaskan kepada konseli bahwa orang tua memiliki kewajiban dalam menunaikan hak anak, diantaranya: memberikan kasih sayang kepada anak berupa kecupan, mengajak anak bersenda gurau, menemani ketika belajar di rumah, memberikan makanan yang baik dan selalu mendoakan untuk</p> |
|--|--|--|

| | | |
|--|--|--|
| |  | <p>kebaikan anak.</p> <p><i>Kelima</i>, membelikan anak mainan. Konseli mengatakan sudah sering membelikan anak mainan seperti mobil-mobilan. Namun, konselor menyarankan kepada konseli agar membelikan mainan yang <i>edukatif</i> seperti mainan yang sering dimainkan anak ketika di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo (<i>puzzle</i>, meronce, permainan angka), maka dari itu konseli harus sering berdiskusi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan Sein dan sesuatu yang Sein sukai agar konseli dapat mengembangkan potensi anak.</p> <p><i>Keenam</i>, membantu anak berbakti dan mengerjakan ketaatan. Walaupun Sein baru berumur lima tahun, ajak dia melaksanakan shalat lima waktu berjamaah, bersedekah dengan melibatkannya langsung, nasehati dia</p> |
|--|--|--|

| | | |
|--|--|--|
| |  | <p>untuk berlaku baik kepada teman-temannya, dan ajarkan cara menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.</p> <p><i>Ketujuh</i>, tidak suka marah dan mencela. Terkadang perilaku anak memang membuat orang tua jengkel, namun yang perlu dihindari adalah meluapkan kemarahan tersebut kepada anak. Apabila konseli marah kepada anak, maka hindarilah dari anak untuk sementara, ambil air wudhu, lalu tenangkan hati. Apabila sudah tenang, maka bicaralah dengan anak secara baik baik dan berilah dia penjelasan dengan cara yang baik. Hindari mengucapkan kata-kata yang tidak baik kepada anak, seperti: “<i>dasar anak nakal</i>”, “<i>kamu bodoh</i>” dan “<i>anak jahat</i>”. Sebaliknya, seringlah memuji anak dengan ucapan-ucapan yang baik, seperti: “<i>anak shalih</i>”,</p> |
|--|--|--|

| | | |
|---|--|--|
| | | <p>“<i>anak pintar</i>”, “<i>anak baik</i>”, dan sebagainya.</p> |
| 5 | <p>Evaluasi adalah tahap yang dilakukan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan konseling dan perkembangan yang dialami konseli. <i>Follow up</i> adalah tindak lanjut setelah pelaksanaan konseling</p> | <p>Pada tahap evaluasi, konselor melakukan observasi dan wawancara kepada konseli mengenai perubahan yang terjadi setelah konseli mengikuti proses konseli. Adapun perubahan yang terjadi pada pola asuh ibu adalah berbicara lemah lembut, menasehati anak ketika dalam perjalanan menuju sekolah dan sepulangnya, setiap selesai sholat selalu mendoakan kebaikan anak, berusaha untuk tidak marah kepada anak, serta ketika anak hendak tidur, selalu mengatakan “<i>anak baik, besok yang baik ya bermainnya</i>” Adapun perubahan yang terjadi pada anak adalah anak tidak lagi memukul, tidak merampas barang temannya dan akan meminta izin jika menginginkan barang tersebut, meminta maaf</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>ketika berbuat salah, dan mulai fokus ketika belajar di kelas.</p> <p>Tahap <i>follow up</i>, konselor berharap pemberian pola asuh dengan <i>prophetic parenting</i> tidak hanya sekedar penelitian, namun konseli tetap mendidik anak dengan pola asuh <i>prophetic parenting</i> ini.</p> |
|--|--|---|

Berdasarkan tabel perbandingan di atas, terdapat kesamaan antara teori dan proses di lapangan. Dimulai dari mengidentifikasi masalah hingga *follow up*. Dalam proses konseling di lapangan, konselor tentunya mengikuti prosedur yang ada dalam teori, sehingga membuahkan hasil yaitu keberhasilan penelitian yang dilakukan.

- b) Hasil Konseling Prophetic Parenting sebagai Model Pola Asuh Orang Tua kepada Seorang Anak Agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo

Adapun perbandingan setelah dilakukan konseling *prophetic parenting* baik dari pola asuh konseli, maupun perilaku anak, akan dijabarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7

Perbandingan Pola Asuh dan Perilaku Anak Sebelum dan Sesudah diberikan Konseling *Prophetic Parenting*

| Pola Asuh | | Perilaku Anak | |
|-----------|----------|---------------|-------------|
| Sebelum | Sesudah | Sebelum | Sesudah |
| Menjewe | Berusaha | Menendang | Ketika Sein |

| | | | |
|---|--|---|--|
| <p>telinga anak dan terkadang memukul anak (tidak keras) apabila anak berbuat nakal</p> | <p>untuk tidak marah kepada anak. Sebelumnya ketika anak menangis konseli akan marah kepada anak, kali ini konseli akan mendiampkannya. Setelah anak berhenti menangis, konseli langsung mendekati dan berbicara dengan baik kepada anak</p> | <p>dan mendorong temannya ketika merasa marah/jengkel</p> | <p>marah kepada temannya, dia akan mundur selangkah dan mengadakan kepada ibu/guru yang ada di dekatnya</p> |
| <p>Ketika melarang anak berbuat sesuatu, ibu memberikan ancaman bukan alasan tidak diperbolehkan hal tersebut</p> | <p>Ketika anak hendak tidur, selalu mengatakan “<i>anak baik, besok yang baik ya bermainnya</i>”</p> | <p>Meludahi temannya ketika bermain-main</p> | <p>Sein mulai menunjukkan kasih sayangnya kepada teman kelasnya. Salah satu temannya adalah anak berkebutuhan khusus, Sein terkadang memeluk anak tersebut</p> |

| | | | |
|---|--|---|---|
| | | | dan membantu menaruh sepatunya di rak. |
| Ketika | Berbicara | Merampas | |
| melarang anak memegang suatu barang, ibu merampas barang tersebut dari tangan anak sambil memarahinya | lemah lembut dengan anak Menasehati anak ketika dalam perjalanan menuju sekolah dan sepulangnya | barang temannya dengan paksa, apabila dia tertarik dengan barang tersebut | Sein sudah bisa mengucapkan “ <i>aku pinjem mainnya</i> ”, “ <i>aku mau ya</i> ” ketika dia tertarik dengan barang temannya |
| Menuruti segala permintaan anak | | | |
| Mebiarkan | Membelikan | Selalu | Ketika di |
| anak bermain di luar (sekitar rumah) tanpa diawasi | Sein buku gambar dan pensil pewarna untuk dia belajar di rumah | bergerak/tidak bisa diam ketika belajar di kelas (superaktif) | kelas, Sein duduk mulai duduk tenang, apalagi ketika pelajaran mewarnai, dia sangat fokus dan cara dia |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | | | mewarnai sudah telaten. |
| Ketika memarahi anak, sering menggunakan kata yang kasar seperti: anak nakal | Menasehati anak ketika dalam perjalanan menuju sekolah dan sepulangnya | Ketika diajak berbicara, anak tidak bisa merespon pembicaraan dan akan menghindar dengan berlari ke tempat lain | Mulai bisa duduk tenang ketika di kelas ataupun saat dinasehati |

Dari tabel dapat disimpulkan bahwa setelah perubahan pola asuh yang digunakan konseli, terjadi perubahan perilaku terhadap anak konseli. Hal ini dibuktikan dengan wawancara dan observasi langsung ke PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo serta ke rumah konseli dengan hasil pada tabel di atas. Adapun indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah berkurangnya perilaku agresif anak.

Dengan melihat hasil dari pelaksanaan Konseling *Prophetic Parenting* sebagai Model Pola Asuh Orang Tua kepada Seorang Anak Agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo di atas, maka peneliti cukup berhasil dalam mencapai target. Dengan demikian proses konseling dalam penelitian ini berhasil.

2. Perspektif Islam

a) Menjadi Suri Tauladan yang Baik

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21:

ح س ن ة م م ن ك ن ب ج ر و ل ل ا
 ل ل ا ا س ة و
 ن م ك ف س ر ل و
 ك ن ا ي ر م ق د ك

ر ذ و ك ر ل ل ا
م ا و ي م و ل ا خ

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*⁵⁷

Rasulullah diutus untuk menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Segala hal yang dilakukan Rasulullah, baik perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau sangat baik untuk dijadikan teladan. Termasuk tauladan beliau dalam mendidik anak-anak beliau.

b) Mencari Waktu yang Tepat untuk Memberikan Pengarahan

Sebagaimana salah satu kisah yang diceritakan sahabat, Rasulullah telah memberikan pengarahan tentang hal ini, beliau menjenguk seorang anak Yahudi yang sedang sakit dan mengajaknya masuk Islam. Kunjungan tersebut menjadi cahaya bagi anak tersebut. Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas *radhiyallahu* „*anhu*, ia berkata:

Seorang anak Yahudi yang menjadi pelayan Nabi sakit. Nabi datang menjenguknya. Beliau duduk di dekat kepalanya dan bersabda kepadanya, “Masuk Islamlah engkau.” Dia melihat ke arah bapaknya yang saat itu juga berada di sana. Si bapak berkata, “Turutilah Abul Qasim.” Maka, dia pun masuk Islam. Nabi *Shallallahu* „*alayhi wa sallam* pergi sambil berdoa, “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari apa neraka.”

Anak tersebut sehari-harinya menjadi pelayan Nabi, namun Nabi tidak mengajaknya masuk Islam sampai beliau menemukan waktu yang tepat untuk mendakwahnya. Ketika pelayan tersebut sakit dan

⁵⁷ Al-Qur’an, Al-Ahzab: 21.

dalam keadaan yang lemah Nabi datang menjenguk dan mendakwahnya.⁵⁸

c) Bersikap Adil dan Menyamakan Pemberian untuk Anak

Dikisahkan pada zaman Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya, ketika mengetahui bahwa sang ayah lebih sayang kepada salah satu anaknya, sehingga saudara-saudara tersebut menuduh sang ayah telah melakukan kesalahan yang tak dimaafkan.

لَ أَبْنَىٰ أَمَّا نَوْن
خ ه و أ ح ب ا
ا و م ي س و ف أ و
ل م ب ي ا ذ ق م ا
أ ب ن م ن ي ض ل
ع ص ب ة ا ن

Artinya: “(Yaitu) ketika mereka berkata: “*Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.*”⁵⁹

Kemudian, akibat dari perasaan dengki yang mereka pendam itu, mereka melakukan perbuatan keji dalam hubunga persaudaraan dan kekerabatan mereka.

أ ضر ا ي ل م ك ج و و
س و ف أ و ط ا ح ر ه و
ص م ا ح ي ق ا ن ل ا و ي
ن ب ع د ه ق م و ا
ب ك ي ن و ك ا و ا م
أ

ف أَوْ مَقَهُو فِ غِيْبَاتِ
 لَمْ نَمَلِّ نُنْقِلْهُ أَوْ يُسَوِّ
 قَلَّا قِيًّا
 يُنْقِلْهُ وَبَعِضُنَّ نَفَعَالِي
 مَا جَبَّيْرًا أَنْ ك
 ا س م

Artinya: “*Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tidak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu*

⁵⁸ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010) 145.

⁵⁹ Al-Qur’an, Yusuf: 8.

hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik.”
“Seseorang diantara mereka berkata: “Janganlah kau bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat.”⁶⁰

Dapat diambil hikmahnya bahwa kedengian yang berasal dari ketidakadilan orang tua memberikan kasih sayang dapat menimbulkan tipu daya. Oleh karena itu, sebanyak apapun orang tua memberikan nasihat atau pengarahan, tidak akan menghasilkan apapun selama orang tua belum bersikap adil dan menyamaratakan pemberian, baik secara material maupun spiritual.

d) Menunaikan Hak Anak

Salah satu hak yang wajib diterima anak adalah mendapatkan doa yang terbaik dari orang tuanya. Doa merupakan landasan asasi yang setiap orang tua dituntut untuk selalu konsisten menjalankannya. Dengan berdoa, rasa kasih sayang akan semakin membara, rasa cinta kasih akan semakin tertanam kuat di hati sanubari orang tua, sehingga orang tua akan semakin tunduk kepada Allah dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat memberikan yang terbaik bagi anak mereka untuk masa depannya.

e) Membantu Anak untuk Berbakti dan Mengerjakan Ketaatan

Mempersiapkan segala macam sarana agar anak berbakti kepada kedua orang tua dan menaati perintah Allah dapat membantu anak berbakti dan mengerjakan ketaatan serta dorongannya untuk selalu menurut dan mengerjakan perintah. Menciptakan suasana yang nyaman mendorong anak untuk berinisiatif menjadi

⁶⁰ Al-Qur'an, Yusuf: 9-10.

orang terpuji. Selain itu, kedua orang tua berarti telah memberikan hadiah terbesar bagi anak untuk membantunya meraih kesuksesan.

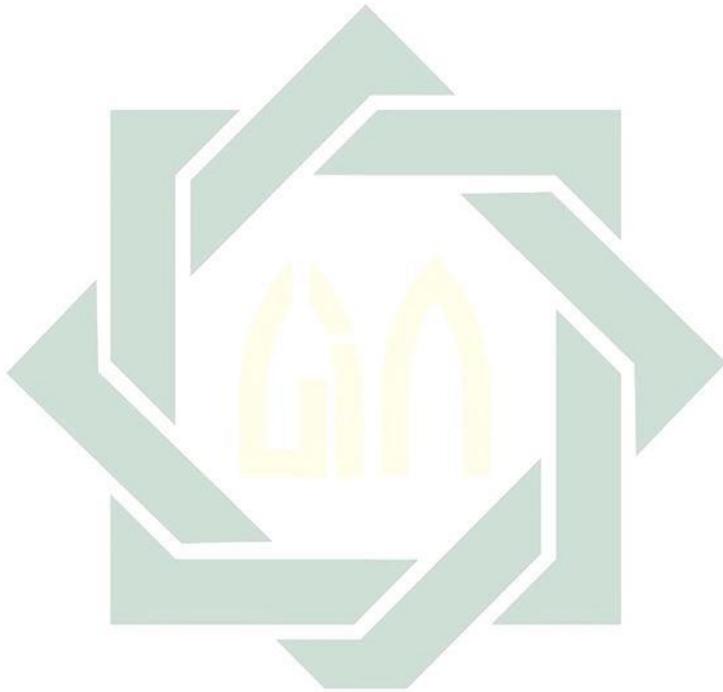
Dalam rangka menciptakan suasana yang mendukung anak untuk berbakti kepada orang tuanya, Rasulullah berdoa untuk segenap orang tua agar Allah menurunkan rahmat dan keridhaanNya kepada setiap orang tua dalam aktivitas membantu anak-anaknya. diriwayatkan oleh Ibnu Hibban bahwasanya Rasulullah bersabda: “Semoga Allah memberi rahmat kepada orang tua yang membantu anaknya berbakti kepadanya”

Ada tanggung jawab yang besar di pundak orang tua dalam membantu anak mereka untuk berbakti. Di samping itu, orang tua juga mempunyai kemampuan untuk melenyapkan sifat durhaka dari anaknya, yaitu dengan hikmah, nasihat yang baik dan waktu yang tepat.

f) Tidak Suka Marah dan Mencela

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Urwah, dari bapaknya berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alayhi wa sallam*, atau Abu Bakar, atau Umar *radhiyallahu ‘anhuma* berkata kepada seseorang yang sedang mencela anaknya atas sesuatu yang diakukannya, “Anakmu adalah anak panah dari tempat anak panahmu.” Ketika seorang bapak mencela anaknya, pada dasarnya dia sedang mencela dirinya sendiri. Sebab, bagaimanapun juga dialah yang telah mendidik anaknya tersebut. Syamsuddin al-Inbabi dalam risalahnya yang berjudul *Riyadhatu ash-Shibyan wa Ta’limuhum wa Ta’dibuhum* mengatakan, “Tidak boleh banyak mencela anak, hal itu menyebabkan

anak memandang rendah segala celaan dan perbuatan tercela.⁶¹



⁶¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010) 164.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Adapun simpulan dari hasil penelitian *Konseling Prophetic Parenting* sebagai Model Pola Asuh Orang Tua kepada Seorang Anak Agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo adalah sebagai berikut:

1. Proses konseling *prophetic parenting* sebagai model pola asuh orang tua kepada seorang anak agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo melalui tahapan-tahapan, yaitu: identifikasi masalah, diagnosis untuk menetapkan pokok dari permasalahan dan penyebabnya, prognosis menetapkan jenis bantuan berdasarkan diagnosis. *Keempat, treatment* dengan menggunakan konseling *prophetic parenting*, evaluasi untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan konseling dan perkembangan yang dialami konseli, dan *follow up* yaitu tindak lanjut yang akan dilakukan konseli setelah pelaksanaan konseling *prophetic parenting*.
2. Hasil dari proses konseling *prophetic parenting* sebagai model pola asuh orang tua kepada seorang anak agresif di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo adalah adanya perubahan pola asuh dari orang tua, yaitu: Berusaha untuk tidak marah kepada anak. Sebelumnya ketika anak menangis konseli akan marah kepada anak, kali ini konseli akan mendinginkannya. Setelah anak berhenti menangis, konseli langsung mendekati dan berbicara dengan baik kepada anak, ketika anak hendak tidur, selalu mengatakan “*anak baik, besok yang baik ya bermain nya*”, berbicara lemah lembut dengan anak, menasehati anak ketika dalam perjalanan menuju sekolah dan sepulangnya, dan membelikan anak buku mewarnai untuk belajar sambil bermain di rumah. Kemudian, perugahan yang terjadi pada anak adalah penurunan

perilaku agresif pada anak, yaitu: anak tidak lagi memukul, tidak merampas barang temannya dan akan meminta izin ketika menginginkan barang tersebut, akan meminta maaf ketika berbuat salah, dan mulai fokus ketika belajar di kelas.

B. Rekomendasi

1. Bagi konselor, sebagai konselor Islam sangat diperlukan pemahaman tentang metode-metode keislaman untuk digunakan ketika melakukan konseling. Maka dari itu, perluas wawasan tentang keislaman, terapi Islam dan metode keislaman lainnya. Selanjutnya, asah kemampuan lebih dalam mengenai keterampilan komunikasi konseling dan perlunya melakukan penelitian lanjutan agar dalam proses konseling mampu mencapai hasil yang diinginkan.
2. Bagi konseli, besar harapan konselor agar pola asuh yang dilakukan konseli sekarang bukan hanya sekedar mengikuti penelitian saja. Namun, akan terus memilih pola asuh ini dalam mendidik anak, dan menambah wawasan yang lebih mendalam tentang cara mendidik anak yang baik.
3. Bagi para pembaca, perlakukanlah anak dengan baik, jadilah suri tauladan yang baik bagi dia, berilah kasih sayang yang maksimal dan didiklah dia menuju jalan Allah.

C. Keterbatasan Penelitian

Tak dapat dipungkiri bahwa terdapat kekurangan dalam penelitian ini sehingga terdapat beberapa hal yang belum terpenuhi, seperti: masih kurangnya pengetahuan konselor tentang pola asuh dan keterbatasan waktu yang hanya bisa melakukan *treatment* sebanyak tiga kali pertemuan. Besar harapan peneliti, agar penelitian ini akan terus dilanjutkan dan disempurnakan oleh peneliti-peneliti hebat yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Balgies Soffy dan Meutia Ananda, 2014. *Assesmen Wawancara dan Observasi*. Surabaya: UIN SUNAN AMPEL PRESS.
- Chomaria Nurul, 2010. *Becomes the Best Parents*. Jakarta: Gema Insani.
- Danarti Dessy, 2010. *Smart Parenting*. Yogyakarta: G-Media.
- Fadlillah, 2018. *Bermain & Permainan*. Jakarta: Kencana.
- Fadlillah Muhammad dan Lilif Maulifatu Khorida, 2017. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Fauzia Alfi, 2019. *Ibu Hebat Anak Smart*. Solo: PUSTAKA ARAFAH.
- Fiah Rifda El, 2017. *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Hairina Yulia, 2016. "Prophetic Parenting sebagai Model Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter (Akhlaq) Anak", *Jurnal Studia Insania*, Vol. 4 No. 1.
- Koeswara A, 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: PT Eresco.
- Kusaeri, 2014. *Metode Penelitian*. Surabaya: UIN SUNAN AMPEL PRESS.
- Lubis Narora Lumongga, 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Marwanty Noor Dewi, 2016. *Pola Asuh yang Salah dalam Menciptakan Agresivitas Anak dan Penanganannya melalui Konseling Keluarga*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Prayitno, 2017. *Konseling Profesional yang Berhasil*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Putra Nusa dan Ninin Dwilestari, 2012. *Penelitian Kualitatif PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

- Putri Dwi Arum Widhiyanti Metra, 2014. *Gestalt Play Therapy untuk Menangani Masalah Penyesuaian Sosial: Studi Kasus pada Siswa Taman Kanak-Kanak*. Bali: tp.
- Styawati Yuslia, 2016. "Prophetic Parenting sebagai Paradigma Pendidikan Karakter" , Jurnal Didaktika Religia, Vol. 4 No. 2.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto dan Nandan Limakrisna, 2012. *Penelitian Ilmiah untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suwaid, Muhhamd nur Abdul Hafizh, 2010. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Syamsi Hasan, 2019. *Modern Islamic Parenting: Cara Mendidik Anak Masa Kini dengan Metode Nabi*. Solo: AISAR Publishing.
- Walgito Bimo, 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Willis Sofyan S, 2014. *Konseling Individual*. Bandung: Alfabeta.